

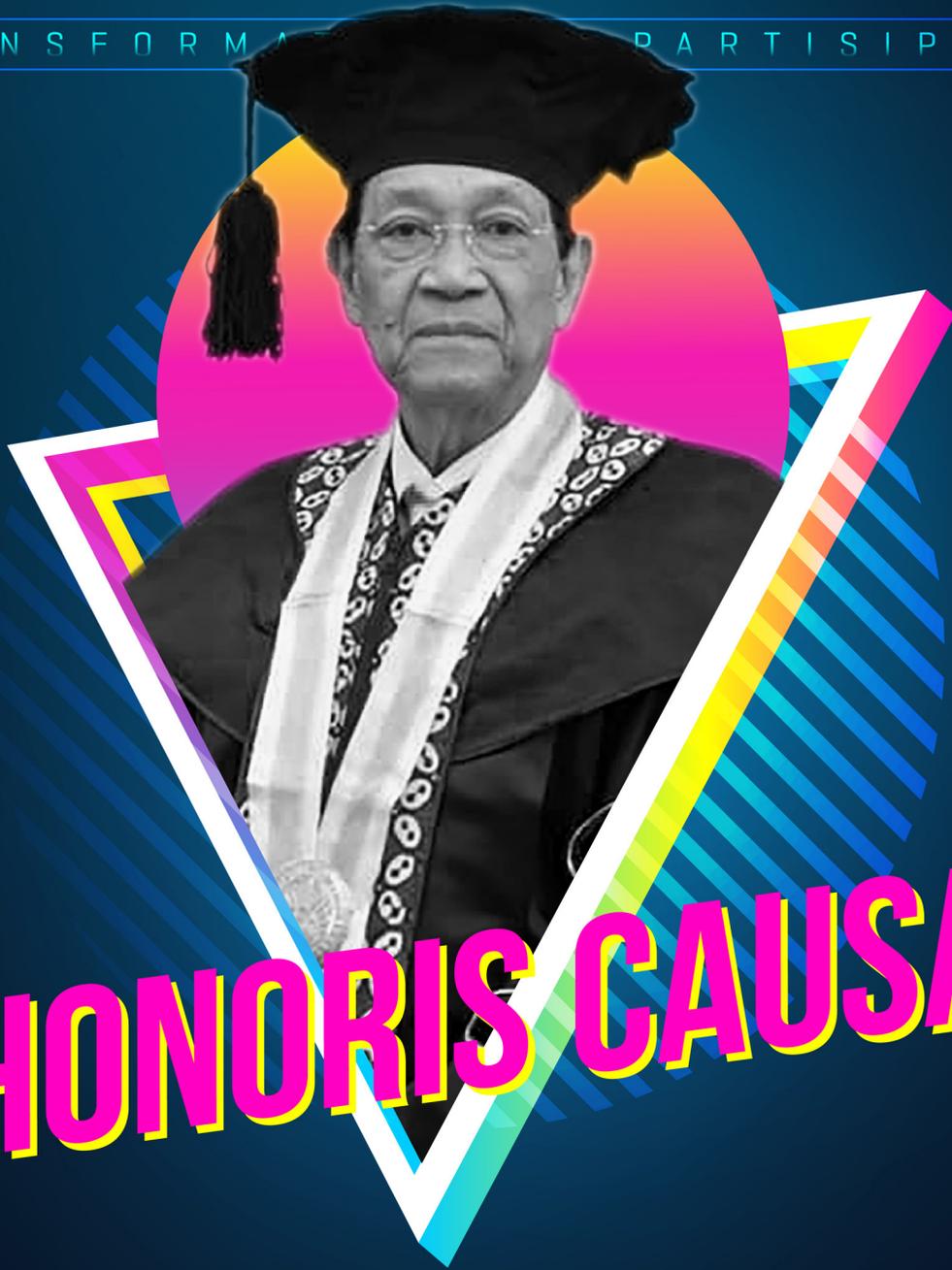


Volume 18 Nomor 131
September 2019



PEWARA Dinamika

TRANSFORMASI PARTISIPATIF



HONORIS CAUSA

PEMBERIAN
GELAR Dr. HC.
KEPADA SULTAN HB X

Merayakan
Maklumat 5 September
di Auditorum UNY



SELAMAT HARI

LITERASI

DUNIA

PEWARA Dinamika

TRANSFORMATIF DAN PARTISIPATIF

Pena Redaksi



SEPTEMBER 2018

Pewara Dinamika edisi September tahun lalu menyoroti bagaimana PIMNAS 31 berlangsung, yang secara kebetulan pula menjadikan UNY sebagai rumah pada gelarannya di tahun 2018 ini.

SELAMAT berjumpa kembali pembaca *Pewara Dinamika* yang budiman. Dimulainya segala aktivitas dan rutinitas tahun ajaran baru menambah semangat tim redaksi untuk menyapa sekaligus menghadirkan laporan dan berita seputar agenda kerja UNY. Adalah sebuah kebahagiaan bagi kami selalu menghadirkan tema-tema terbaik setiap bulannya untuk dibaca dan dinikmati sidang pembaca sekalian.

Bulan September dipenuhi keceriaan awal masuk kuliah bagi mahasiswa. Semangat di awal ajaran baru ini tak ubahnya memotivasi jajaran Senat UNY segera memproklamkan hasil pengajuan predikat Doktor Honoris Causa bagi Sri Sultan Hamengkubuwana X. Tepat pada peringatan Maklumat 5 September, *Ngarsa Dalem* resmi meraih gelar Doktor Honoris Causa di bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya.

Sri Sultan Hamengkubuwana IX mendengarkan bergabungnya

Ngayogyakarta Hadiningrat ke NKRI, 5 September 1945. Pada 74 tahun kemudian, momen peringatan peristiwa sejarah yang istimewa ini dipilih oleh Rektor UNY, Sutrisna Wibawa sebagai bukti bahwa generasi penerus tetap berupaya mengisi kemerdekaan dengan semaksimal mungkin. Salah satunya melalui contoh yang diteladankan Sri Sultan Hamengkubuwana X dalam memaknai pendidikan berbasis kebudayaan.

Laporan utama edisi September mengulas tuntas peran dan sumbangsih Sri Sultan HB X mewujudkan pendidikan khas kejojgaan yang diawali dengan landasan ideal *hamemayu hayuning bawana* dan *sangkan paraning dumadi*. Dalam orasinya, *Ngarsa Dalem* menekankan kedua nilai budaya tersebut harus senantiasa dijaga dengan melibatkan kraton/kaprajan, kampus, dan kampung (3K). UNY sebagai bagian dari aktor 3K turut berperan mengakarkan sistem pendidikan khas kejojgaan pun serentak menyebarkan

semangat keindonesiaan lewat moto "*Leading in Character Education*".

Masih tentang penganugerahan gelar Dr.(HC) Sri Sultan HB X, redaksi melakukan wawancara khusus dengan GKR Hemas yang mengamini bahwa pendidikan karakter sudah ditekankan *Ngarsa Dalem* sejak dalam lingkup keluarga. Pada edisi ini pula, kami perkenalkan sang promotor pengukuhan Dr.(HC) Sri Sultan HB X: Suminto A. Sayuti, seorang profesor eksentrik yang dekat dengan mahasiswa. Serta masih banyak lagi ramuan sajian yang sayang dilewatkan pembaca edisi September ini.

Akhirnya, dengan segala rasa syukur, tim redaksi *Pewara Dinamika* mengucapkan selamat atas penganugerahan gelar Dr.(HC) Sri Sultan HB X. Dengan harapan, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya yang dicanangkan *Ngarsa Dalem* mewujudkan Indonesia yang bukan hanya sekadar "Macan Asia", tapi kian melesat menjadi "Garuda Dunia". ■

SUSUNAN REDAKSI

PENERBIT

Universitas Negeri Yogyakarta

IJIN TERBIT

SK Rektor No. 321 Tahun 1999

ISSN

1693-1467

PENASEHAT

Sutrisna Wibawa
(Rektor UNY)

PENGARAH

Margana
(Wakil Rektor I)

PEMIMPIN REDAKSI

Edi Purwanta
(Wakil Rektor II)
Sumaryanto
(Wakil Rektor III)
Senam
(Wakil Rektor IV)
Setyo Budi Takarina
(Kepala Biro UPK)
Sukirdjo
(Kepala Biro AKI)

PIMPINAN UMUM

Anwar Efendi

PEMIMPIN PERUSAHAAN

Riska

PEMIMPIN REDAKSI

Sismono La Ode

REDAKTUR SENIOR

Basikin, Else Liliani,
Lina Nur Hidayati,
Sigit Sanyata

SEKRETARIS REDAKSI

Nunggal Seralati

REDAKTUR PELAKSANA

Budi Mulyono

REDAKTUR ARTISTIK

Kalam Jauhari

REDAKTUR

Rony K. Pratama
Ilham Dary Athallah
Ratna Ekawati
Dedi Herdito
Khairani Faizah
Febi Puspitasari

FOTOGRAFI

Prasetyo Noviriyanto, Taufik
Fahrudin, Heri Purwanto

REPORTER

Anton Suyadi (FIP)
Witono Nugroho (FMIPA)
Nur Laily Tri Wulansari (FIS)

Satya Perdana (FIK)

Haryo Aji Pambudi (FT)
Pramushinta Putri D (PPS)
Muhammad Fadli (FE)
Dwi Budiyo (FBS)
Binar Winantaka (LPPMP)
Agus Irfanto (LPPM)
Tusti Handayani (Kampus Wates)

ALAMAT REDAKSI

Jl. Colombo No. 1
Kampus Karangmalang
Universitas Negeri Yogyakarta 55281
Telp/Fax 0274 542185
E-mail: pewaradinamika@uny.ac.id
Laman: www.uny.ac.id



[unyofficial](https://www.facebook.com/unyofficial)



[@pewara_uny](https://www.instagram.com/@pewara_uny) | [@unyofficial](https://www.instagram.com/@unyofficial)



[@unyofficial](https://twitter.com/@unyofficial)



[unyofficial](https://www.youtube.com/unyofficial)

Daftarisi

WAWANCARA KHUSUS

Kita perlu dukungan masyarakat untuk mengubah *mindset* bahwa pendidikan karakter ini adalah tanggung jawab bersama. » 24-25



PRASETYO / HUMAS

UNY berkomitmen mengawal pelaksanaan Pendidikan Karakter, melanjutkan, dan melaksanakan teladan Sri Sultan HB X.

GUBERNUR Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana X kini resmi bergelar Doktor Honoris Causa bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Gelar itu diberikan UNY pada Kamis (05/09).

Pemberian gelar tersebut bertepatan dengan peringatan bergabungnya Kasultanan Yogyakarta ke Republik Indonesia sesuai maklumat Sultan HB IX pada 5 September 1945.

Diselenggarakan tepat pada Maklumat 5 September, teladan Sri Sultan HB X menjadi

pelajaran bagi para pengambil kebijakan lainnya. Sri Sultan HB X mengumandangkan nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya melalui kebijakan, pidato, dan peraturan gubernur. Hal ini sesuai dengan modal utama pendidikan khas kejogjaan yang berangkat dari realitas kebudayaan.

Selain itu, salah satu pertimbangan pemberian gelar kehormatan ini juga berkaitan dengan jabatan Sri Sultan sebagai Gubernur DIY yang memiliki fungsi membuat kebijakan dan mengelola pemerintahan.

3

PENA REDAKSI

5

REKTOR MENYAPA

Anugerah untuk Yogyakarta

6

SURAT PEMBACA

7

TIPS-TIPS

8-30

LAPORAN UTAMA

Merayakan Maklumat 5 September di Auditorium UNY

Kuatkan Pendidikan Karakter dengan Regulasi

31-37

BERITA

Motivasi dan Efikasi dari Catatan Harian

Olahraga Menjadi Instrumen Penting Bagi Pembangunan Karakter Bangsa

38-39

SOSOK

Promotor Sultan untuk mendapatkan Doktor HC



40-43

OPINI

Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

44-45

RESENSI

Aladdin (2019): Nyatanya Bukan Soal Aladdin



Kelakar Manusia Besertifikasi

48-49

CERPEN

Kucing Pembawa Hujan

50

PUISI

Disini Hujan, Buk!



Anugerah untuk Yogyakarta

Kami atas nama pimpinan dan keluarga besar UNY menghaturkan ucapan selamat dan *ndhe-rek mangayubagya* atas anugerah Doktor Honoris Causa yang diterima Sri Sultan Hamengkubuwana X di bidang Manajemen Pendidikan Karakter.

Bagi kami, pemberian anugerah kepada Sri Sultan tidak hanya berarti penghargaan personal. Sebagai kepala daerah sekaligus raja, *Ngarsa Dalem* Sri Sultan HB X telah memposisikan pendidikan karakter secara strategis. Persoalan ini mengedepan sejak beliau dilantik sebagai Gubernur DIY, 3 Oktober 1998 hingga sekarang.

Kebijakan serta kajian yang dilakukan Sri Sultan, baik dalam ratusan makalah dan sambutan, serta buku dan/atau artikel di media massa cetak hampir semuanya mengisyaratkan pandangan dan keyakinan beliau terhadap pentingnya pendidikan karakter dalam konteks *nation and character building*, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dari pemikiran dan kerja nyata tersebut, karakter Yogyakarta terbangun, menjadi berkah bagi setiap warga Yogyakarta tanpa terkecuali. Gelar Doktor Honoris Causa ini hendak merayakan hal tersebut, dengan menjadikan anugerah ini untuk kita semua sebagai kesatuan Yogyakarta.

Pendidikan Karakter

Bagi beliau, pendidikan itu secara ke-

seluruhan hendaknya selalu dimaknai sebagai proses pembudayaan dan bukannya sebagai penjinakkan sosial-budaya. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang berkarakter.

Dididik dengan pengetahuan (*knowing*), merasakan (*feeling*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), serta berhasil memiliki pengetahuan berbasis *triguna*: yang terdiri atas *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (merasakan), dan *nglakoni* (melaksanakannya)

Dari situ, pendidikan dapat menjalankan tiga fungsi: menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat mendatang, mentransfer pengetahuan yang sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan mentransformasikan nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dan peradaban.

Pemikiran ini mewariskan apa yang telah dirumuskan Ki Hadjar Dewantara, Menteri Pengajaran pertama Republik Indonesia, sekaligus peletak fundamen pendidikan negeri ini. Kearifan lokal dijadikan asas sekaligus nafas pendidikan di Yogya, layaknya tercermin dalam Perda Pendidikan Karakter berbasis budaya. Hasilnya, pelajar Yogya dibentuk untuk mampu memprioritaskan tujuan-tujuan etis untuk pengembangan diri dan pemberdayaan sosial.

Oleh karena itu, negara-negara maju turut menekankan pendidikan berkarakter sebagai *soft skill* yang mengikuti kompetensi pembelajaran.

Hari yang Bersejarah

Anugerah Doktor Honoris Causa kepada Sri Sultan HB X, juga menjadi spesial karena diberikan pada hari yang bersejarah: 5 September 2019. Tepatnya 74 tahun yang lalu, ada Maklumat 5 September 1945 di mana Sri Sultan HB IX memberikan amanat bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia, dan KGPAA Paku Alam VIII memberikan amanat bahwa negeri Paku Alaman yang bersifat kerajaan adalah Daerah Istimewa dari Negara Republik Indonesia.

Maklumat 5 September 1945 memberikan semangat persatuan yang kokoh dalam bingkai NKRI. Jiwa raga kami bagi NKRI. Semangat budaya hari ini mengukuhkan semangat Bhineka Tunggal Ika untuk Indonesia.

Penganugerahan Doktor Honoris Causa dalam bidang Manajemen Pendidikan Karakter ini semakin mengukuhkan motto UNY "*Leading in Character Education*". UNY berkomitmen terus mengawal pelaksanaan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Melanjutkan sekaligus melaksanakan apa yang telah diteladankan oleh Sri Sultan. ■



SHEPLEYSPRING.CO.UK

Dehidrasi di Kampus Sendiri

Air putih tentunya menjadi hal penting bagi setiap orang. Normalnya, tubuh memerlukan minimal delapan gelas air setiap hari. Jika kekurangan asupan mineral, tubuh akan dehidrasi. Seseorang bisa dehidrasi karena dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, tidak terbiasa memenuhi kebutuhan mineral tubuh. Kemungkinan kedua, tidak menemukan akses untuk minum.

Oleh LUSIA INDRIANI
Mahasiswa Sastra Indonesia FBS UNY

USAI berkegiatan, kita sering merasa haus, namun susah menemukan akses air minum jika tidak membawa sendiri dari rumah, sehingga harus membeli ke toko atau swalayan dan kemungkinan besar menghasilkan sampah plastik.

Sama halnya dengan kawasan kampus UNY. Saat ini hanya satu tempat pengisian air mineral yakni di Gedung Rektorat UNY, berada di sisi timur Hall

Rektorat. Tentu saja yang dapat mengakses hanya civitas di sekitar rektorat. Civitas yang jauh dari rektorat akan kesusahan mendapatkan akses air minum.

"Susah kalau *nggak* ada tempat pengisian air putih untuk minum di kampus. Di UNY ada *sih*, tapi setahu saya hanya satu di Rektorat. Terus di salah satu fakultas, tapi itu pun inisiatif ormawa. Harusnya ada di setiap fakultas," terang Maulidia, mahasiswi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ditambahnya, akses pengisian air

minum juga mendukung gerakan *zero waste* (minim sampah). Titik pengisian air minum bisa ikut membantu mengurangi sampah plastik, khususnya sampah bekas air minum. Bagaimana tidak, jika satu orang di kampus setiap harinya membeli dua botol air minum mineral kemasan

dikalikan tujuh hari saja, sudah empat belas botol per orang. Dengan adanya tempat pengisian air minum, satu orang saja bisa mengurangi 14 botol sampah plastik setiap minggunya.

Harapannya, kampus dapat menyediakan akses galon air mineral yang berkualitas di titik-titik tertentu misalnya di setiap fakultas. Jika akses pengisian air minum ini terdapat di beberapa titik, tentunya akan sangat membantu para civitas di UNY maupun tamu untuk mendapatkan akses air minum. Akan lebih baik jika diiringi dengan kampanye membawa botol air minum sendiri. Saya harap UNY dapat membantu dalam gerakan "tercukupinya air putih" dan "minim sampah". ■

Redaksi menerima tulisan untuk rubrik Bina Rohani (panjang tulisan 500 kata), Cerpren (1000 kata), Opini (900 kata), Puisi/Geguritan/Tembang (minimal dua judul), dan Resensi Media (500 kata). Tulisan harus dilengkapi dengan identitas yang jelas, nomor yang bisa dihubungi, pasfoto (khusus Opini), serta keterangan dan sampul media (khusus Resensi Media). Tulisan dikirim melalui pewaradinamika@uny.ac.id atau langsung ke kantor Humas UNY. Bagi yang dimuat, honor dapat diambil di kantor Humas Universitas Negeri Yogyakarta.



.BARRONS.COM

Tips untuk Anak Kos yang Punya Uang Mepet

Oleh SITI MUKHAYYAROH
Alumni IAIN Surakarta

Ketika sudah lulus SMA, entah kuliah atau bekerja yang mengakibatkan anak merantau ke suatu tempat, pasti akan merasakan *pekewuh* pada orangtua. *Pekewuh* di sini cenderung sungkan jika harus meminta sesuatu maupun bantuan dari orangtua. Dari awalnya yang masa bodoh ingin minta uang tanpa punya rasa malu, tapi semenjak *ngekos* jadi berpikir ulang ingin minta tambahan uang saku. Berapa pun yang dijatah orangtua, anak kos harus pintar membaginya untuk kehidupan berapa minggu atau bulan ke depan sesuai target yang sudah diberikan. Untuk para anak kos yang sering *ngirit* atau "kanker" di akhir bulan, simak tips berikut ya.

1

Bawa magic com

Ini adalah hal yang wajib dibawa anak kos. Magic com multifungsi dan dapat dimanfaatkan untuk masak nasi, air, mi instan, telur, dan sebagainya.

2

Bawa beras dan mi instan dari rumah

Sebelum kembali ke kota perantaraan, anak kos harus

pintar mengitung *budget* yang dimiliki. Kira-kira cukup atau tidak untuk hidup sebulan. Yang harus diingat, sisihkan sebagian uang untuk pengeluaran tak terduga. Jika pengeluaran membengkak dan tidak memungkinkan untuk meminta uang dari orangtua, cukuplah bawa beras dan mi instan dari rumah.

3

Bawa lauk tahan lama dari rumah

Kering tempe pasti terlintas di pikiran kalian, kan? Betul. Itu bisa menjadi salah satu alternatif makanan tahan lama yang bisa dijadikan lauk saat sudah benar-benar kepepet tak ada uang. Selain kering tempe, kalian juga bisa bawa makanan lezat lainnya yang tahan lama, seperti daging sapi digoreng kering.

4

Bawa kebutuhan yang diperlukan dari rumah

Minta izin orangtua membawa sabun, *shampoo*, sikat gigi, pasta gigi, detergen, dan sabun cuci ke kos. Untuk meminimalisir pengeluaran bulanan, barang yang ada di rumah dapat dimanfaatkan. Minta seperempat atau setengahnya saja dari yang

ada di rumah dan letakkan di plastik/botol.

5

Cuci pakaian sendiri

Biasanya anak kos cenderung bergaya hidup praktis dan serba instan. Nah, ini yang membuat pengeluaran membengkak. Mulai sekarang, mencuci pakaian sendiri dapat dilakukan untuk menghemat. Tak perlu sedikit-sedikit *laundry*. Selama itu adalah sesuatu yang masih bisa di-*handle* sendiri, lakukan tanpa mengeluarkan biaya berlebihan.

6

Kumpulkan uang receh

Kadang anak kos ketika baru datang dari rumah lagaknya seperti orang paling kaya di dunia. Bawaan bekal banyak dan merasa dompet tebal sehingga tiba-tiba apapun ingin dibeli. Terkadang uang kembalian atau receh tergeletak di mana-mana, entah di lantai, di saku, di bawah bantal, hingga di bawah kasur sampai tak terurus. Dan kesadaran datang ketika akhir bulan: uang menipis. Barulah dikumpulkan uang-uang receh tadi. Siapkan satu kaleng/toples dan masukkan setiap uang receh dari kembalian ke dalamnya.

7

Ikut kegiatan bermanfaat

Untuk anak kos, isilah kegiatan dengan hal-hal bermanfaat. Jalinlah silaturahmi dengan banyak orang. Selain menambah pengetahuan dan memperluas pergaulan, jika beruntung juga bisa mendapat snack gratis dari acara yang diikuti.

8

Pakai wifi gratisan

Anak kos identik dengan pemborosan kuota. Nah, untuk menghemat kuota sekiranya gunakan tempat yang menyediakan *wifi* publik gratis supaya kuota internet lebih hemat.

9

Ikut berbagai lomba yang menyediakan hadiah

Jangan malas membagikan tulisan-tulisan inspiratif yang mungkin bisa bermanfaat untuk orang lain. Carilah media yang bisa menjadi wadah untuk setiap tulisanmu. Jika beruntung, tulisan dapat dimuat dan juga bisa mendapatkan honor untuk menambah uang saku supaya akhir bulanmu tak begitu menyheramkan. ■



SELAMAT DOKTOR HERJUNO!

Vina Panduwinata pernah menulis lagu *September Ceria*. Sempat populer di papan atas belantara musik Indonesia, lagu itu seakan ikonik menjelang September. Keceriaan itu juga dialami Universitas Negeri Yogyakarta. Pekan pertama bulan September ia menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada Raden Mas Herjuno Darpito alias Sri Sultan Hamengkubuwana X.

Sultan mengambil tajuk Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam orasi akademiknya. Sultan memberikan benang merah betapa kebudayaan mesti didialogkan dengan upaya didaktik, sehingga menjadikan proses pendidikan mencapai pembudayaan. Dua komponen antara budaya dan pendidikan itu ditengarai mampu mengisi kekosongan konsep nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa berbasis kearifan lokal. Tentu saja budaya yang dimaksud Sri Sultan disesuaikan dengan kekhasan masing-masing daerah.

Universitas Negeri Yogyakarta berkomitmen kuat di arena pendidikan dan pembudayaan. Seyogianya pendidikan itu bukan sebatas menyemai dimensi kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik. Halus perangnya dikondisikan melalui menenun nilai-nilai adiluhung masa silam, khususnya di Nusantara, agar peserta didik mampu mengenal sangkan dan paran kebudayaannya. Di sinilah letak kearifan masa silam yang kemudian direlevansikan kembali ke kehidupan sekarang.

Pemberian Doktor Honoris Causa bukan hal baru di jagat akademik. Ia telah dilakukan ratusan tahun silam di Eropa. Di Indonesia sendiri juga lazim diberikan sejak era pemerintahan Soekarno. Bahkan Bapak Pendiri Republik itu memiliki segudang prestasi akademik dengan mengantongi banyak gelar Doktor Honoris Causa. Sang Putra Fajar menyabet predikat tertinggi di dunia akademik itu dikarenakan kontribusi besarnya bagi bangsa dan negara Indonesia.

Doktor Honoris Causa tak sebatas predikat formal. Ia menandakan suatu rekam jejak yang dinilai berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Atas torehan kontribusi secara sosial itulah Doktor Honoris Causa diberikan. Tentu saja di balik dapur pemberian itu tercitra dialog yang panjang dan kritis. Promotor mengajukan nama calon di forum senat untuk kemudian disampaikan ke level kementerian. Selama proses pengajuan dilakukan pula upaya pengkajian sekaligus penilaian. Pada akhirnya kelayakan atas kontribusi seseorang untuk meraih Doktor Honoris Causa jelas dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. RONY K. PRATAMA

Herjuno Penjaga Harmoni Tanah Mataram

Raja Yoga mendapat gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta. Dia spesifik memperoleh gelar tertinggi di bidang akademik itu dalam bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya.



Oleh RONY K. PRATAMA

Ruang Auditorium, UNY, kedatangan tamu istimewa. Raja Yoga beserta keluarga besarnya telah duduk di barisan pertama. Hari itu, Kamis, 5 September, nama asli Sri Sultan Hamengkubuwana X, Bendara Raden Mas Herjuno Darpito, mendapat anugerah Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta. Pemberian itu merupakan Doktor HC Herjuno yang ketujuh. Sebelumnya mendapat gelar serupa dari University of Tasmania, Australia (2015), University Tun Hussein Onn, Malaysia (2013), University of Meliksyah, Turki (2013), ISI Yogyakarta (2013), UGM (2011),

dan Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan (2011).

Tiap Doktor HC yang dia sabet menunjukkan betapa kiprahnya turut diperhitungkan matang. Bukan hanya level nasional, melainkan internasional. UNY sendiri menganugerahkan Sri Sultan HB X di bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Suatu pemberian yang relevan bagi rekam jejaknya, selain sebagai raja, dia juga ikut serta merumuskan praksis kebudayaan melalui pendidikan karakter. UNY sendiri telah lama menjadi poros sekaligus perumus paling aktif wacana pendidikan karakter di Indonesia.

Sutrisna Wibawa, Rektor UNY,

UNY MEMBERIKAN
GELAR DOKTOR HC
KEPADA SRI SULTAN
HB X

menegaskan, “Lahirnya Kurikulum Berbasis Budaya melalui Dinas Pendidikan Provinsi DIY, berdirinya Akademi Komunitas, munculnya desa-desa budaya dan para pendampingnya, pemberian penghargaan seni dan budaya secara periodik kepada seniman dan budayawan DIY, dan berbagai macam aktivitas seni budaya lain yang tak terhitung jumlahnya di DIY. Semuanya menunjukkan bahwa selaku Gubernur DIY, Sri Sultan HB X tidak hanya bernarasi tentang pentingnya budaya sebagai basis pendidikan karakter, tetapi melaksanakannya.”

Herjuno sendiri dilantik menjadi Gubernur DIY tahun 1998. Pertama kali dinobatkan dia lekas

mempraktikkan pesan luhur *ilmu iku kalokane kanthi laku*. Dia melampaui narasi teoretis dengan menyodorkan sejumlah konsep praktis. Terlebih, sebagaimana tuturan Staf Ahli Gubernur DIY Bidang Hukum, Pemerintahan, dan Politik, Umar Priyono, bahwa Sri Sultan itu paham betul esensi kebudayaan. “Sultan memahami inti kebudayaan sebagai pendidikan karakter, sehingga penganugerahan tersebut sangat tepat,” jelasnya.

Dalam naskah orasi ilmiahnya, Herjuno merumuskan pendidikan ala Yogyakarta. “Pendidikan keyogyakartaan ini berbasis filsafat *Hamêmayu-Hayuning Bawânâ* dengan menginduk pada nilai-nilai harmoni. Dengan begitu, paradigmanya adalah humanisme yang berorientasi pada *Jalmâ kang Utâmâ*. Saya kira kemudian etos

atau kredonya adalah *Jiwa Satriyâ*,” ungkapnya.

Sultan dalam buah pemikirannya itu memberi rumusan alternatif bagi konsep pendidikan di Indonesia. Dia menandakan kalau itu merupakan upaya sistemik atas manifestasi PP Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah.

“Jika telah mendapat rekomendasi dan persetujuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, yang materinya dapat direplikasi, didiseminasikan menjadi inspirasi provinsi lain sesuai kondisi *eco-system* budaya setempat. Di sinilah posisi pendidikan keyogyakartaan dalam perspektif Indonesia,” lanjutnya.

Pemilik nama takhta *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku*

Buwana Senapati-ing-Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat ini lahir di Yogyakarta, 12 Desember 1946. Anak tertua Gusti Raden Mas Dorodjatun (Sultan Hamengkubuwana IX) dari ibu bernama KRAY. Widyaningrum ini menikah dengan Tatiek Dradjad Supriastuti (Gusti Kanjeng Ratu Hemas) pada 1968.

Saat itu Tatiek berusia 19 tahun, selisih enam tahun dari Herjuno, saat melangsungkan pernikahan. Sultan dan Ratu Hemas memiliki enam anak: (a) GRA Nurmalita Sari/GKR Mangkubumi, (b) GRA Nurmagupita/GKR Condrokirono, (c) GRA Nurkamnari Dewi/GKR Maduretno, (d) GRA Nurabra Juwita/GKR Hayu, dan (e) GRA Nurastuti Wijareni/GKR Bendoro. ■

▼
SUASANA UPACARA
PENGANUGERAHAN
DOKTOR HC



Musyawarah Mufakat Penganugerahan Gelar

Senat sebagai otoritas akademik tertinggi di UNY secara bulat menyatakan sepakat menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa.

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

Rabu (24/07) siang, Sutrisna Wibawa menghadap ke Kantor Gubernur DIY di Kepatihan Malioboro. Ia tak sendiri. Bersamanya ada Suminto A. Sayuti selaku Guru Besar FBS, dan para pimpinan UNY lainnya.

Yang disampaikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X pada hari itu adalah kehendak UNY untuk menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa. Gelar yang telah disepakati oleh Senat UNY sebagai otoritas akademik tertinggi di universitas dan kini hendak disematkan pada Sri Sultan.

“Anugerah ini telah disepakati oleh Senat. Pemberian penghargaan ini yang melihat dari kami, yang menilai, dan merasakan kami. Ngarsa Dalem (Sultan HB X) *nyumanggaaken* (mempersilahkan),” ungkap Sutrisna kepada wartawan di Kepatihan.

Dilatari Pemahaman Budaya

Kesepakatan Senat tersebut, ungkap Sutrisna, karena UNY memandang kiprah Sultan dalam pengembangan karakter bangsa tidak main-main. Salah satu bukti dari konsentrasi Sultan pada pendidikan karakter ini seperti lahirnya Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Sutrisna menuturkan pijakan dari lahirnya perda itu adalah budaya asli tanah Mataram. Budaya itu kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akarnya. Selain itu, pola pendidikan karakter yang dikembangkan dan dilaksanakan



DOK. GKR HEMAS

oleh Gubernur DIY selalu berbasis kebudayaan. Meskipun asupan budaya eksternal masuk, tetapi akar harus terus dikuatkan.

“Peran Gubernur DIY dalam

SRI SULTAN HBX
BERSAMA GKR
HEMAS DAN
REKTOR UNY



Pola pendidikan karakter yang dikembangkan Gubernur DIY berbasis kebudayaan. Meskipun asupan budaya eksternal masuk, akar harus terus dikuatkan.

Manajemen Pendidikan Karakter Bangsa sangatlah besar,” papar Sutrisna.

Sultan HB X dalam amanah yang diembannya sebagai gubernur dan raja, juga sekaligus menjadi maskot bagi kearifan lokal. Utamanya dalam mengelola berbagai persoalan sosial budaya, termasuk upaya pembentukan karakter.

“Beliau tidak ingin bangsa kehilangan identitas kulturalnya. Bangsa jangan melecehkan *culture* budaya. Sampai tadi *Ngarsa Dalem* memberi contoh Korea yang kehilangan identitas, semuanya jadi tren modern. Gubernur DIY menurut kami telah membuktikan kompetensinya dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis budaya,” ungkap Sutrisna.

Diusulkan sejak 2018

Atas data-data tersebut, Suminto A. Sayuti dan Sugiyono mengusulkan penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa ke Senat UNY. Momennya sekitar awal tahun 2018. Kebetulan keduanya merupakan rekan akrab, dan sama-sama berstatus sebagai anggota senat.

“Prof. Sugiyono dari Fakultas Teknik, bidangnya Manajemen Pendidikan. Saya dari FBS. Kita sama-sama di Senat dan mengusulkan itu sebagai *co-promotor*,” ungkap Suminto.

Pengusulan kemudian berlangsung dengan pembentukan tim kajian akademik. Dilihat dan dikumpulkanlah semua karya-karya Sri Sultan. Berbagai *event*, baik nasional, internasional, mau pun di Jogja sendiri. Tim juga mengumpulkan karya akademik Sri Sultan layaknya buku dan artikel, sekaligus mendata pencapaian pemerintahan yang sudah dicapai



PRASETYO / HUMAS

Sri Sultan sejak menjabat sebagai gubernur DIY pada 1997.

“Tim akhirnya memutuskan setuju (pada usulan Doktor HC),” imbuh Suminto.

Setelah disetujui tim kajian, usulan dibawa ke Rapat Senat. Senat terdiri atas seluruh guru besar di UNY, ditambah perwakilan dua dosen dari setiap fakultas. Rapat kemudian dilakukan berjenjang. Mulai dari Komisi A yang berisi sebagian anggota Senat dan memang membidangi akademik, sampai sidang pleno yang berisi seluruh anggota Senat.

Dalam kedua sidang, penganugerahan Doktor Honoris Causa disetujui dengan musyawarah mufakat. Salah satu alasannya, penganugerahan tersebut sesuai

▲
SRI SULTAN HB
X BERSAMA
KELUARGA

dengan visi misi UNY. Sekaligus marwah sebagai kampus kependidikan yang memiliki motto memimpin di bidang pendidikan karakter (*leading in character education*).

“Pembahasan dilakukan dua tingkat. Di komisi dan di pleno. *Alhamdulillah* disetujui karena

”

Penganugerahan ini menjadi bukti pengakuan sekaligus pelecut agar pendidikan karakter berbasis budaya berlangsung lebih luas lagi.

dilihat bahwa usulan kami berdasarkan kiprah *Ngarsa Dalem* di bidang pendidikan karakter berbasis budaya. Sesuai dengan UNY,” imbuh Suminto.

Melalui kesepakatan tersebut, Zamzani selaku Ketua Senat UNY mengucapkan selamat. Penganugerahan ini diharapkan tidak menjadi akhir dari upaya Yogyakarta sebagai benteng sekaligus sentra pengembangan budaya. Namun, menjadi bukti pengakuan sekaligus pelecut agar pendidikan karakter berbasis budaya berlangsung lebih luas lagi.

“Kami mengucapkan selamat kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X atas penganugerahan Doktor Honoris Causa dari UNY. Semoga pendidikan karakter berbasis budaya dapat terus dikembangkan,” pungkas Zamzani.

MERAYAKAN KEBUDAYAAN YOGYAKARTA

Kamis pagi (05/09), para tokoh Yogyakarta berkumpul di Auditorium UNY. Kehadiran mereka sekaligus menjadi momen untuk merayakan dan meneguhkan komitmen memajukan kebudayaan Yogyakarta. Kepada Pewara Dinamika, para tokoh tersebut membagikan pandangan dalam memaknai penganugerahan gelar tersebut. Berikut petikannya.



GKR HEMAS
Istri Sri Sultan Hamengkubuwono X / Anggota DPD RI

Keluarga merasa bersyukur atas pemberian penghargaan yang diberikan kepada Sultan. Beliau juga selalu menempa saya, menempa kami semua (keluarga) untuk menjaga bagaimana disiplin, menjaga sikap, dan harus bertoleransi sesama. Itu yang selalu beliau tekankan. Pendidikan karakter beliau upayakan untuk diterapkan di Yogyakarta secara keseluruhan dan semoga bermanfaat.

GKR MANGKUBUMI
Putri Pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X

Sebagai *Putri Dalem*, kami berempat (bersama GKR Condrokiriono, GKR Maduretno, GKR Hayu, dan GKR Bendoro yang seluruhnya hadir dalam acara tersebut) ikut berbahagia atas penganugerahan Doktor Honoris Causa. Kami sepakat bahwa pendidikan karakter itu perlu untuk pembangunan Yogyakarta.

KGPAA PAKU ALAM X
Wakil Gubernur DIY

Kami mengucapkan selamat atas anugerah gelar Doktor HC di bidang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Semoga dapat menjadi tauladan dan semakin memberikan manfaat bagi masyarakat.

Prof. Dr. MOHAMMAD MAHFUD MD
Ketua Parampara Praja

Masyarakat Indonesia atau orang yang mengenal beliau pasti tidak meragukan kapasitas beliau untuk dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa karena peran beliau dalam masyarakat, pemerintahan, politik, dan juga di bidang pendidikan di DIY ini sangat signifikan. Oleh sebab itu, kami mengucapkan selamat kepada Sri Sultan HB X dan juga kepada UNY yang telah memberikan anugerah ini. Mudah-mudahan beliau terus mendampingi rakyat membangun kemajuan untuk bangsa dan negara.

Ir. GATOT SAPTADI
Sekretaris Daerah DIY

Bagi birokrasi di pemerintahan DIY, penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada *Ngarsa Dalem* merupakan kebanggaan tersendiri. Karena orangtua kami mendapatkan gelar yang cukup prestisius dan menandakan konsistensi beliau sebagai Raja Ngayogyakarta yang terus menerus menguatkan budaya sebagai induk dari kehidupan di masyarakat Yogyakarta. Ini juga merupakan implementasi nyata dari komitmen pemerintah dan rakyat melalui Perda Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Pengaturan Pendidikan Berbasis Budaya.

Irjen Pol. AHMAD DOFIRI, M.Si.
Kapolda DIY

Ngarsa Dalem adalah sosok yang senantiasa mengedepankan nilai-nilai budaya sebagai lokus kejogjaan. Adanya nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya yang diterapkan *Ngarsa Dalem* dapat turut menjaga karakter bangsa agar tetap terawat baik, aman, damai, dan tenang.



PRASETYO / HUMAS

Merayakan Maklumat 5 September di Auditorium UNY

Tanggal 5 September bukanlah hari biasa. Penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa kepada *Ngarsa Dalem* yang digelar hari itu bertepatan dengan momen bergabungnya Yogyakarta dengan Indonesia.

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

Tak banyak agenda dalam penganugerahan Doktor Honoris Causa pada Kamis (05/09) tersebut. Dimulai dengan kedatangan Sri Sultan, persembahan tarian dan musik tradisional, serta orasi ilmiah dibawakan olehnya selaku Promovendus. Tidak lupa pada awal dan akhir acara terdapat nyanyian lagu kebangsaan, himne UNY, penyematan gelar, dan

sambutan dari Rektor UNY selaku pimpinan universitas.

Walaupun tak banyak, momen itu, layaknya diungkapkan GKR Mangkubumi selaku Putri Pertama Sri Sultan, bersifat cukup sakral. Kesakralan hadir karena pada tanggal yang sama di 74 tahun lampau adalah momen bersejarah bergabungnya Yogyakarta ke Indonesia. Oleh karenanya, apa yang terjadi hari ini adalah bukti bahwa generasi penerus tetap berupaya

mengisi kemerdekaan dengan sebaik-baiknya.

“Karakter yang dididik dengan baik dan laku yang baik juga cara tepat mengisi kemerdekaan. Perjuangan kita berbeda dan tidak lagi angkat senjata,” ungkap GKR Mangkubumi pascaacara.

Sengaja Diagendakan 5 September Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana X kini resmi



PRASETYO / HUMAS

bergelar Doktor Honoris Causa bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Gelar itu diberikan UNY pada Kamis (05/09).

Pemberian gelar tersebut bertepatan dengan peringatan bergabungnya Kasultanan Yogyakarta ke Republik Indonesia sesuai maklumat Sultan HB IX pada 5 September 1945. Sultan mengaku tanggal istimewa tersebut ditentukan oleh Rektor UNY, Sutrisna Wibawa.

“Yang menentukan (tanggalnya) Pak Rektor, bukan saya,” ujar Sultan usai diwisuda di Auditorium UNY, Sleman, DIY.

Sri Sultan HB X menjelaskan pendidikan karakter berbasis budaya sudah lama diterapkan di Yogyakarta, baik melalui aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Meskipun demikian, Sri Sultan mengakui belum semua guru bisa mengimplementasikan hal ini. Di Keraton Yogyakarta, imbuhnya, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya sudah diterapkan. Melalui Pawiyatan, Taman Siswa, dan lain sebagainya.

“Penelitian berbasis budaya itu sudah diterapkan. Hanya persoalannya seberapa jauh guru ini bisa mengimplementasikannya. Tentu tidak mudah. Serta tadi saya jelaskan, di Kraton juga ada pendidikan melalui Pawiyatan, Tamsis juga ada, pendidikan Barata ada, versi Muhammadiyah ada. Ini keunggulan-keunggulan bisa jadi model. Ditambah dalam konteks-konteks potensi budaya lokal,” kata Sultan.

Sementara itu, Sutrisna juga menjelaskan tanggal 5 September dipilih karena makna bergabungnya Yogyakarta ke NKRI bisa memacu semangat persatuan dan kesatuan.

▲
PARA TAMU
UNDANGAN
UPACARA
PENGANUGERAHAN
GELAR DOKTOR HC

“Kami ingin memberi makna bahwa tanggal 5 (September) ini, bagaimana Yogya jadi bagian dari NKRI. Ini semangat keindonesiaan” ujar Sutrisna.

Menjadi Momen Sakral

Maklumat 5 September sendiri, layak diungkapkan Sri Sultan, merupakan momentum besar. Karena memperingati integrasi atau bergabungnya Yogyakarta ke pangkuan negara Indonesia pada 5 September 1945. Peristiwa ini menjadi memiliki makna lebih mendalam dari segi sejarah maupun dunia pendidikan.

Menurut Sri Sultan, penentuan waktu pemberian gelar doktor dan momentum ini diagendakan agar bertepatan dengan hari Peringatan ke-74 Amanat 5 September 1945. Hari itu menjadi titik awal bergabungnya Yogyakarta ke pangkuan Republik Indonesia.

“Dokumen bersejarah dengan tinta emas di masa “Republik Yogya” yang patut kita kenang dan hargaikan oleh seluruh bangsa Indonesia,” kata Sri Sultan.

Momentum dua peristiwa pemberian



Tanggal 5 September dipilih karena makna bergabungnya Yogyakarta ke Negara Kesatuan Republik Indonesia bisa memacu semangat persatuan dan kesatuan.



PRASETYO / HUMAS

gelar doktor dan peringatan Yogyakarta bergabung ke Indonesia menjadi sangat spesial.

Karena itu, Sri Sultan HB X menyempatkan diri untuk mengajak para guru besar dan tamu undangan pidato ilmiah tersebut memanjatkan doa dengan membacakan surat *Alfatihah* untuk mendiang Presiden Soekarno, Sri Sultan HB IX, dan Sri Paku Alam VIII.

“Hadirin, mari kita melafalkan *ummul kitab*, surat *Alfatihan*, agar para *syuhada* (Presiden Soekarno, Sri Sultan HB IX, dan Paku Alam VIII) senantiasa memperoleh *husnul khatimah*. Kita tundukkan kepala untuk melafalkan *Alfatihah*,” ajak Sultan.

Suasana hening selama pembacaan surat *Alfatihah* sekitar dua menit. Gerakan bibit mulutnya menandakan Sri Sultan sedang melafalkan surat *Alfatihah*. Hal ini, layaknya diungkapkan GKR Mangkubumi selaku putri pertama Sultan, merupakan momen istimewa sekaligus sakral. Tidak dalam banyak kesempatan ungkapnya, *Ngarsa Dalem* memimpin langsung pembacaan *ummul qur'an*.

▲
SRI SULTAN HB
X MENERIMA
ANUGERAH
DOKTOR HC

“Ini memang momen sakral,” ungkapnya singkat.

Mengisi Kemerdekaan

Dengan diselenggarakan tepat pada Maklumat 5 September, Sutrisna menekankan bahwa apa yang dilakukan dan diteladankan Sri Sultan dapat menjadi pelajaran bagi para pengambil kebijakan lainnya. Sri Sultan HB X dinilai memiliki perhatian lebih dalam mengumandangkan nilai pendidikan karakter berbasis budaya melalui berbagai kebijakan, pidato, dan peraturan gubernur.

Selain itu, salah satu pertimbangan pemberian gelar kehormatan ini juga berkaitan dengan jabatan Sri Sultan

sebagai Gubernur DIY yang memiliki fungsi membuat kebijakan dan mengelola pemerintahan.

Hal ini sesuai dalam apa yang disampaikan Sri Sultan pada prosesi penganugerahan, dimana dituturkan bahwa modal awal dan utama pendidikan khas kejogjaan berangkat dari realitas kebudayaan yang hidup (*living culture*). Hal tersebut berkembang dari dulu, kini, dan nanti dengan didukung sinergi tiga aktor utama, yakni kraton/kaprajan, kampus, dan kampung (3K).

Sri Sultan HB X menambahkan bahwa landasan ideal pendidikan khas kejogjaan adalah *hamemayu hayuning bawana* dan *sangkan paraning dumadi*. Filosofi tersebut sesuai dengan makna asas pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Kedua nilai harmoni yang senantiasa harus selalu dijaga.

“Saya mengharapken pendidikan karakter berbasis budaya membuka kemungkinan Indonesia bukan hanya menjadi sekadar “Macan Asia”, tetapi “Garuda Dunia” yang mampu melanglang jagat kemajuan bangsa-bangsa lain,” pungkas Sultan. ■

”

Joko berharap organisasi yang dipimpinnya dapat menjadi lembaga yang andal di bidang pengembangan, pelatihan, dan pelayanan bahasa.

Kuatkan Pendidikan Karakter dengan Regulasi

Di Yogyakarta, pendidikan karakter telah terinstitusionalisasi sebagai aturan yang mengikat. Termaktub dalam Perda DIY 5/2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.



2011, berisi tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Harapannya, asa tersebut tak hanya berhenti di angan-angan. Tapi, betul-betul menggerakkan semua aparatur sipil dan warga Yogyakarta untuk mewujudkannya.

“Pendidikan karakter yang kita susun bercorak khas kejogjaan sangat penting. Tidak bisa dipisahkan dari penyiapan generasi masa depan bangsa yang unggul,” ungkap Sri Sultan HB X dalam pidato ilmiahnya saat dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa di Auditorium UNY, Kamis (05/09).

Menjadi Inovasi Daerah

Mengacu pada Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tersebut maka satuan pendidikan harus mengupayakan terwujudnya standar mutu pendidikan sesuai dengan delapan standar nasional pendidikan, meliputi: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pendidikan Karakter berbasis budaya diharapkan dilakukan melalui berbagai strategi. Menanamkan nilai-nilai luhur budaya pada para siswa bukan merupakan hal yang mudah, namun bukan berarti pula tidak mungkin tercapai. Upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

Pembangunan karakter telah lama jadi prioritas pembangunan nasional. Yogyakarta tak mau ketinggalan.

Selaku gubernur, Sri Sultan Hamengkubuwana X berharap hal tersebut mendukung visi besar pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu *Yogyakarta 2025 sebagai pusat pendidikan, budaya, dan tujuan pariwisata terkemuka di Asia Tenggara*. Sekaligus membentuk lingkungan masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Guna mewujudkan asa tersebut, Provinsi DIY telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun

SULTAN HB X, SAAT
MENYERAHKAN
PIALA 02SN 2018.



Pendidikan karakter bercorak khas kejogjaan sangat penting. Tidak bisa dipisahkan dari penyiapan generasi masa depan bangsa yang unggul.



PENDIDIKAN.JOGJAKARTA.GO.ID

karakter berbasis budaya tidak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kurikulum, kompetensi guru, dan keterlibatan orangtua siswa, serta lingkungan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pendidikan Karakter secara nasional sudah diterapkan sejak tahun 2011. Sesuai kebijakan nasional tersebut, Pemerintah DIY menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan daerah.

Kebijakan tersebut kemudian terlaksana dengan cara mengintegrasikan karakter dalam beragam pelajaran. Berlangsung di berbagai jenjang pendidikan di antaranya, layaknya disebut Kepala Bidang Perencanaan dan Standarisasi Disdikpora DIY, Suraya, adalah karakter sopan santun, *unggah-ungguh*, dan kearifan lokal lainnya di Yogyakarta.

▲
WORKSHOP
YANG DIADAKAN
OLEH DINAS
PENDIDIKAN KOTA
YOGYAKARTA
TERKAIT ADAPTASI
KURIKULUM ANAK
BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK)
BERSAMA
AKADEMISI
Prof.Dr.C ASRI
BUDININGSIH
M.Pd, DAN Dr.
MUMPUNI DARI
UNY.

“Oleh karena itu, layaknya disebut *Ngarsa Dalem* saat orasi, namanya adalah Pendidikan Khas Kejojjaan,” imbuh Suraya.

Melalui pembelajaran yang integratif, masing-masing guru dapat mengajarkan pendidikan berbasis budaya tersebut menyesuaikan dengan latar belakang pelajaran yang diampu.

Apa yang sudah berlangsung di sekolah akan paripurna apabila anak mendapat pendidikan karakter serupa di keluarga dan masyarakat.

”

Triple Helix-nya, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencetak anak yang berkarakter, tiga elemen itu perlu berhamonisasi.

“*Triple Helix*-nya: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencetak anak yang berkarakter, tiga elemen itu perlu berhamonisasi,” tambahnya.

Jadi Momen Inovasi

Sebagai forum akademik, penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa bidang Pendidikan Karakter kemudian dipandang Sri Sultan merupakan kesempatan. Karena apa yang dilakukan Yogyakarta, mendapat kajian sekaligus pengakuan akademik sehingga pendidikan khas kejojjaan dapat makin dikembangkan pelaksanaannya, baik lewat muatan lokal di sekolah ataupun masyarakat.

“Ini menjadi momen berharga dalam mengembangkan pendidikan khas kejojjaan. Terima kasih kepada yang terhormat Rektor dan seluruh unsur UNY yang lain,” ungkap Sri Sultan selaku penerima anugerah tersebut dalam orasi ilmiah di Auditorium UNY, Kamis (05/09).

Pengembangan pendidikan khas kejojjaan yang dibahas dalam forum



akademik ini akan ditindaklanjuti Sri Sultan melalui niatan membentuk Tim Ahli Pendidikan. Tim tersebut berada di bawah gubernur dan dianggarkan dari Dana Keistimewaan.

Tim tersebut bertujuan mengidentifikasi cara memperbarui, mengidentifikasi masalah, sekaligus apa saja ide dan aturan yang harus diterapkan atau diubah dalam lingkup kewenangan Pemda DIY.

“Dan sekiranya para civitas akademika UNY atau masyarakat pendidikan umumnya ada yang berkenan berkontribusi bagi dunia pendidikan kita, Promovenus selaku Gubernur DIY ikut menjamin bahwa Dewandik DIY dan Disdikpora DIY

pasti siap menyambutnya dengan penuh suka cita. Dengan tujuan memperkaya materi pendidikan khas kejojgaan sebagai sebuah inovasi daerah,” ungkap Sri Sultan.

Konsep pendidikan khas kejojgaan

▲
SRI SULTAN HB
X MENGADAKAN
MOU BIDANG
PENDIDIKAN
DENGAN
POLANDIA.

”

Apabila konsep pendidikan khas kejojgaan disetujui oleh Menteri Pendidikan, tak menutup kemungkinan bisa diterapkan di provinsi lain dengan kekhasan budayanya masing-masing.

yang telah diperkaya tersebut diharapkan dapat aplikabel dan langsung diselenggarakan di DIY. Apabila konsep pendidikan khas kejojgaan disetujui oleh Menteri Pendidikan, tak menutup kemungkinan bisa diterapkan di provinsi lain dengan kekhasan budayanya masing-masing.

“Maka, nantinya akan bermunculan beragam pendidikan khas Bugis, Minang, Melayu, Aceh, atau etnik daerah lain yang memang sesuai dengan ekosistem budaya setempat. Dan inilah sesungguhnya wujud nyata kekayaan kebhinekatunggalikaan Indonesia yang kasat mata sekaligus untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia,” pungkas Sri Sultan. ■

LEADING IN CHARACTER EDUCATION

Tidak banyak pimpinan di Indonesia yang punya kepedulian besar pada pendidikan karakter dan budaya. Gelar Doktor Honoris Causa pada Sri Sultan HB X menghadirkan kajian sekaligus tauladan yang sesuai dengan slogan Universitas Negeri Yogyakarta: *Leading in Character Education*. Kepada Pewara Dinamika, pimpinan dan para anggota senat akademik UNY menyampaikan buah pikirannya atas agenda penganugerahan tersebut.



Prof. Dr. SUTRISNA WIBAWA, M.Pd.
Rektor UNY

Ngarsa Dalem lewat kebijakan dan Pergub Pendidikan Berwawasan Budaya membuktikan peran sekaligus perhatian beliau pada pendidikan karakter yang berbasis budaya. Kami di universitas dengan moto "*Leading in Character Education*" berharap apa yang dilakukan Sri Sultan ini diberi pengakuan, kajian akademis, sekaligus menjadi *best practice* sehingga dapat menunjukkan pada bangsa bahwa pendidikan karakter ini sangat perlu.

Prof. ZAMZANI
Ketua Senat UNY

Kami mengucapkan selamat kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X atas penganugerahan Doktor Honoris Causa dari UNY. Semoga pendidikan karakter berbasis budaya dapat terus dikembangkan.

Prof. MARSIGIT

Direktur Program Pascasarjana UNY
Direktur Program Pascasarjana beserta segenap civitas akademika mengucapkan puji syukur dan selamat atas penganugerahan Doktor HC oleh UNY kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X. Semoga meneguhkan tekad seluruh civitas akademika UNY, warga-masyarakat Yogyakarta, dan seluruh masyarakat Indonesia untuk mewujudkan Pendidikan Berbasis Budaya. Sekaligus juga mengawal dan mengisi status yang sudah diakui dan disematkan oleh PBB: Indonesia sebagai Negara Adidaya di bidang Budaya.

Prof. SUMINTO A. SAYUTI
Guru Besar FBS UNY /

Co-promotor Doktor HC untuk Sri Sultan
Menurut pengalaman kami dari UNY, *Ngarsa Dalem* itu diam-diam sejak dilantik menjadi gubernur selalu melaksanakan pendidikan karakter sebagai praksis dari kegiatan beliau sebagai gubernur. Inilah esensi utama mengapa beliau dianugerahi oleh UNY Doktor HC dalam bidang Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Kami mengucapkan selamat kepada *Ngarsa Dalem* atas penganugerahan ini.

Prof. SUMARYANTO
Wakil Rektor III UNY

Selamat untuk UNY! Dalam usianya yang ke-55, UNY sudah masuk di *cluster* 1 Perguruan Tinggi. Berarti, impian untuk menjadi WCU mulai terwujud. Semoga UNY makin jaya, sebagai universitas pengawal pendidikan. Aamiin!

Prof. SUGIYONO
Guru Besar FT UNY /

Co-promotor Doktor HC untuk Sri Sultan
Munculnya kurikulum berbasis budaya dan Dinas Pendidikan DIY itu adalah bukti nyata bahwa bagaimana dan apa yang disyaratkan oleh *Ngarsa Dalem* itu diterjemahkan secara formal oleh teman-teman di Dinas Pendidikan. Semoga dengan penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa ini, hendaknya teman-teman yang ada di lingkungan *Ngarsa Dalem* selalu mampu menerjemahkan isyarat yang beliau berikan di dalam kerangka yang lebih luas lagi.

SETYA BUDI TAKARINA, M.Pd.

Kepala Biro Akademik,
Kemahasiswaan, dan Kerjasama UNY
Dengan Anugerah Doktor Honoris Causa kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X dalam bidang Pendidikan Karakter, semoga semakin mengukuhkan Yogyakarta Istimewa. Pendidikan karakter menjadi agenda penting bagi kehidupan berbangsa dan UNY dengan komitmen *Leading in Character Education* siap mendukung hal tersebut.

Menjaga Martabat Yogya dan Bangsa

Oleh Prof. SUMINTO A. SAYUTI
Guru Besar FBS UNY / Co-promotor
Gelar Doktor HC untuk Sri Sultan
Hamengkubuwono X

Masuknya beragam nilai yang berasal dari “luar” (sebagai “pusat”) melalui beragam piranti modern sebagai akibat yang tak terhindarkan dari proses global, telah memberi warna dan corak tersendiri pada sendi kehidupan budaya bangsa.

Penetrasi nilai-nilai baru acapkali bertentangan dengan nilai yang sudah lama terinternalisasi dan kecenderungan materialistik/hedonik yang mengedepan di tengah masyarakat yang makin konsuméristik merupakan contoh-contoh keniscayaan yang terbentang di hadapan kita, termasuk bagaimana karakter dan nilai-nilai kebangsaan kita terasa makin pudar, bahkan (dalam proses) “mulai dilupakan.”

Proses budaya yang tengah dan akan terus terjadi tersebut benar-benar akan membahayakan apabila sistem dan mekanisme kebudayaan dalam konteks kebangsaan tidak diberi peluang atau kemungkinan perubahan di dalamnya. Karena sesuatu akan menjadi langgeng bilamana dirinya terbuka bagi perubahan dan pembaharuan.

Dalam hubungan ini, berpikir dan bertindak strategis sebagai upaya yang bermuara akhir pada terciptanya kekenyalan identitas dan karakter bangsa dalam menghadapi dan memasuki berbagai proses tersebut, perlu dirancang dan dilaksanakan sehingga yang kini dirasa pudar akan dapat dicahaya kembali. Konteks seperti dilukiskan di atas itulah yang membangkitkan kesadaran Sri Sultan HB X terhadap pentingnya pemosisian pendidikan karakter secara strategis.

Persoalan ini mengedepan sejak beliau dilantik sebagai Gubernur DIY, 3 Oktober 1998 hingga sekarang. Ratusan makalah/sambutan, baik yang berupa makalah kunci di berbagai seminar dan konferensi maupun yang berupa buku dan atau artikel di media massa cetak, hampir semuanya mengisyaratkan pandangan dan keyakinan beliau terhadap pentingnya Pendidikan Karakter dalam konteks *nation and character building*, baik secara eksplisit maupun implisit. Bagi beliau, pendidikan itu secara keseluruhan hendaknya selalu dimaknai sebagai proses pembudayaan, dan bukannya sebagai penjinakkan sosial-budaya.

Untuk itu, pendekatan multikultural merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh. Menekankan pentingnya pemartabatan bangsa, bahwa bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang menjunjung tinggi budayanya. Karena, kebesaran atau potensi-potensi kebesaran suatu bangsa tidak hanya ditentukan

kan oleh satu faktor, tapi perlu simultanitas, sinergi, dan bersifat lintas bidang,

Dengan cara demikianlah, suatu bangsa akan mampu menghasilkan suatu warisan yang berharga yang bersifat lintasgenerasi. Dan *Ngarsa Dalem* secara konsisten melakukan hal ini.

Layak untuk Gelar Doktor Honoris Causa

Hal tersebut melatarbelakangi kami untuk bersepakat, dalam senat akademik, menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X. Beliau melaksanakan perannya sebagai gubernur dan raja laksana *jenang antara gula dan ketannya* tak dapat dipisahkan. Dua peran itu disatukan dan dalam setiap kebijakannya menyelipkan contoh, tauladan, sekaligus arahan terkait karakter dan kebudayaan.

Kajian kami juga menunjukkan kebijakan konkrit telah diambil oleh Sri Sultan dalam kerangka mendukung ideologi yang ia usung tersebut. Lahirnya Kurikulum Berbasis Budaya melalui Dinas Pendidikan Provinsi DIY, berdirinya Akademi Komunitas, munculnya desa-desa budaya dan para pendampingnya, pemberian penghargaan seni dan budaya secara periodik kepada seniman dan budayawan DIY, dan berbagai macam aktivitas seni budaya lain yang tak terhitung jumlahnya di DIY adalah sedikit contoh nyata. Yang mana semuanya menunjukkan bahwa selaku Gubernur DIY, Sri Sultan HB X tidak hanya bernarasi tentang pentingnya budaya sebagai basis pendidikan karakter, tetapi melaksanakannya.

Bahkan, pendidikan karakter dan budaya tidak hanya melalui jalur formal. Frase “bercermin di kalbu rakyat” yang menjadi judul salah satu bukunya adalah bukti yang tidak terbantahkan. Nilai-nilai yang terdapat dalam “Joget Mataram”, misalnya saja pun tidak berhenti menjadi acuan bagi tari gaya Yogya, tetapi derivatnya menjadi sesuatu yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di bidang apapun. Makna dan nilai *ora mingkuh*, misalnya saja, yang *gumelare* menjadi *sakmangsa kapengkoking pancabaya ubayane datan mbenjani*, niscaya menjadi nilai yang penting dalam kehidupan keseharian.

Demikian pula halnya dengan berbagai filosofi yang “mengonstruksi” kejogjaan: *tu-gu golong-gilig*, garis imajiner Utara-Selatan. Selaku gubernur, Sri Sultan HB X menyadari bahwa Yogya sebagai “taman sari dunia”



Sebagai *janma ingkang wus waspadeng semu*, Sri Sultan HB X mengelolanya (pendidikan karakter berbasis budaya) secara *sinamun ing samudana*, yang bermuara pada situasi *sesadone adu manis*.



PORTALTIGA.COM

nilai-nilainya hanya akan menjadi “*wastra lungset ing sampiran*” jika tidak diimplementasikan sesuai dengan perkembangan zaman “*nuting jaman kalakone*”, termasuk bagaimana pendidikan karakter dikelola dan dilaksanakan dengan berbasis budaya. Sebagai *janma ingkang wus waspadeng semu*, Sri Sultan HB X pun mengelolanya secara *sinamuning samudana*, yang semuanya bermuara pada situasi *sesadone adu manis*.

Sebagai Gubernur DIY sekaligus Raja Kasultanan Yogyakarta, *Ngarsa Dalem adalah janma ingkang wus waspadeng semu* atau tidak menceritakan perbuatan baiknya dan *samudana* tidak banyak berbicara. Beliau sejatinya adalah *sesadon ingadu manis* atau sosok yang bijaksana namun selalu mawas diri tanpa berharap pujian.

Harapan

Melalui penganugerahan gelar Doktor HC ini, kami berharap pendidikan karakter dapat dikembangkan lebih jauh lagi. Pendidikan khas kejojajaan bisa ditularkan kepada para pengambil kebijakan lainnya sehingga jalan kebudayaan dapat terus dikembangkan. Melalui jalan kebudayaan, suatu bangsa akan mampu menghargai harkat dan martabat dirinya sekaligus menghargai perjalanan historis yang telah dilaluinya. Dengan kemampuan menghormati dan menghargai kebudayaan sendiri, suatu bangsa niscaya akan mampu mempertahankan diri tatkala bergaul dengan bangsa-bangsa lain secara egaliter.

Jalan kebudayaan adalah jalan untuk

membangun karakter, sikap, mental, dan kesadaran. Melalui jalan ini suatu bangsa akan mampu melakukan restrospeksi dan rekonstruksi masa lalu demi kehidupan masa kini dan sebagai modal untuk bergerak maju demi pemetaan kehidupan masa depan yang dicita-citakan. Jalan kebudayaan merupakan jalan lintas generasi yang di dalamnya transmisi dan transformasi peradaban berlangsung dengan penuh kesadaran. Jalan kebudayaan memungkinkan proses pemberadaban tersebut tidak dipandang sebagai sekadar proses jangka pendek karena jangkauannya bersifat transhistoris.

Hubungan antara individu dan masyarakatnya merupakan hubungan yang resiprokal sehingga secara historis dan sistematis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Individu-individu akan mampu membangun dan menjaga eksistensinya dalam masyarakat, dan sebaliknya, masyarakat tertentu terrepresentasikan melalui individu-individu. Karenanya, eksistensi individual dan sosial itu pada dasarnya merupakan manifestasi yang simultan dan egaliter: di dalamnya terdapat interdependensi. Dalam konteks yang berbasis mutualitas inilah wacana pendidikan karakter berbasis budaya menjadi benar-benar tampak dan penting untuk diimplementasikan. Mengapa?

Pertama, dalam keseluruhan dan keutuhannya, kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi tumbuhnya identitas dan kepribadian. Bersamaan dengannya, kebudayaan memerlukan upaya “perawatan” melalui pendidikan yakni pendidikan yang

memberikan pencerahan terhadap pentingnya nilai budaya, baik dalam sifatnya yang preservatif maupun progresif.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan tanpa wawasan budaya meniscayakan terasingnya individu yang terlibat di dalamnya dari nilai-nilai. Sementara itu, tanpa para pendukung yang sadar dan terdidik, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai lama kelamaan akan hilang.

Itulah pentingnya hubungan (baca: kesadaran) resiprokal, yang tanpanya, pendidikan sangat mungkin kehilangan hakikat fungsionalnya sebagai medium pembudayaan dan pemberadaban, dan dalam pandangan Foucauldian, ia pun bisa terjebak menjadi sarana penaklukan dan penguasaan yang sistematis. Sri Sultan HB X tidak menghendaki hal ini yang terjadi. Karena, jika itu yang terjadi, pendisiplinan dalam praksis pendidikan – terlebih lagi pendidikan karakter – baik yang menyangkut tubuh, pikiran, maupun emosi, hanya akan menyisakan formasi-formasi hierarkis kekuasaan, yang tidak lagi sanggup menjangkau keseluruhan yang mestinya dijangkau, termasuk gender dan kelas-kelas sosial. Pendidikan pun bisa jadi sangat elitis dan borjuis.

Itu pula sebabnya Sri Sultan HB X memosisikan budaya sebagai basis pengelolaan pendidikan karakter. Dan hal yang sama, hendak kami garis bawahi dan kumandangkan ke seluruh Indonesia lewat penganugerahan gelar ini. Bahwa kita sudah punya teladan dan contoh sukses Pendidikan Karakter dalam karya nyata *Ngarsa Dalem*. ■

WAWANCARA KHUSUS **GUSTI KANJENG RATU HEMAS**
ISTRI SRI SULTAN HAMENGKUBUWONO X, ANGGOTA DPD RI

Anugerah yang Sangat Layak

Penyerahan gelar Doktor Honoris Causa dipandang GKR Hemas sangat layak bagi Sri Sultan. Menjadi penghargaan agar Kraton Yogyakarta terus mengembangkan dan mengeksplor kebudayaan.

Kepada Redaktur Pewara Dinamika, **Ilham Dary Athallah**, GKR Hemas menyampaikan sekilas pandangannya atas momen penghargaan tersebut. Sekaligus menjelaskan harapannya bagi pengembangan budaya ke depan.

Bagaimana pandangan Ibu atas agenda penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa?

Gelar yang diberikan UNY ini merupakan gelar Doktor Honoris Causa ke-7 yang diterima oleh *Ngarsa Dalem*. Pada intinya, keluarga sendiri merasa bersyukur atas pemberian penghargaan yang diberikan kepada Sultan.

Penghargaan ini paling layak dan menjadi ajakan bagi kami dan seluruh warga Jogja untuk berjuang bersama dalam mengembangkan pendidikan karakter dan budaya. Sebuah penghargaan yang mengakui upaya eksplor kebudayaan yang selama ini telah dilaksanakan Yogya dan menjadikannya sebagai bagian dari proses pendidikan. Dan selama ini, semua keluarga selalu mendukung setiap hal yang Sultan lakukan. Kami di keluarga juga dididik demikian.

Contohnya (pendidikan karakter Sultan di dalam keluarga)?

Kalau sebagai istri, beliau selalu menempe saya, menempe kami (anggota keluarga) semua. Kedua, selalu berpesan untuk menjaga bagaimana disiplin, menjaga sikap, dan harus bertoleransi sesama. Itu yang selalu beliau tekankan.

Bagaimana pandangan Ibu atas pendidikan karakter?

Sebagai orang Jawa, banyak dari kita tidak sadar bahwa sangat sulit *nguri-uri* budaya Jawa kita yang *adiluhung* ini. Saya merasa prihatin dengan toleransi di Jogja yang mulai menipis.

Oleh karena itu, saya secara pribadi mengajak guru dan wali murid agar tidak hanya mengedepankan prestasi akademik, tapi



juga mendidik karakter anak. Karena saya yakin, anak-anak ini akan menjadi *saka guru* kekuatan bangsa.

Pendidikan Karakter, seperti tadi telah dijelaskan beliau (*Ngarsa Dalem*), juga telah nampak betapa pentingnya bagi bangsa. Yogyakarta sudah punya peraturan daerah.

Cara-caranya, kita padukan kearifan lokal dengan perkembangan zaman. Dan kita perlu dukungan masyarakat untuk mengubah *mindset* bahwa pendidikan karakter ini adalah tanggung jawab bersama.

Cara yang efektif untuk melakukan pendidikan karakter di masa kini?

Tadi beliau sudah menyebutkan, kembali ke kearifan lokal yang dipadukan, salah satunya bisa lewat permainan tradisional.

Di masa dahulu, orangtua atau guru mengajar berhitung dengan menyanyikan angka-angkanya. Hidup penuh permainan tradisional di kala itu. Tembangnya mudah, indah, dan membentuk ingatan kolektif subjek didik sehingga mengesankan sampai tua.

Sekarang malah sudah ditinggalkan dengan alasan dianggap tidak efisien. Dikurangi karena dianggap membuang-buang waktu, agar anak bisa ikut les untuk berkompetisi.

Apakah tidak bisa permainan-permainan cerdas tradisional itu dikemas kembali untuk membantu proses pembelajaran karakter?

Yang penting, nilai-nilai kebudayaan lokal itu dilestarikan, dikembangkan, dan dilahirkan kembali dalam rupa-rupa baru yang kontekstual-lokal?

Tentu bisa. Sudah banyak relawan yang melakukan *trauma-healing*, menghibur anak-anak dengan mencoba mengenalkan kembali pada alat-alat permainan tradisional, seperti *gobak sodor*, *jamuran*, *jèk-jèkan*, *patil lélé*, *cublak-cublak suwèng* dan sebagainya.

Harapan Ibu dengan pendidikan karakter?

Lewat Pendidikan Karakter, lewat *dolanan* anak-anak bisa terlibat interaksi sosial dan emosi sehingga mereka bisa berkembang menjadi generasi yang penuh *têpâ-sarirâ*. Kalau sudah demikian, *Insya Allah* nasib bangsa ini ke depannya lebih baik.

Karena aspek sosial, emosional, kemampuan bergotong-royong, dan menahan diri, terpenuhi. Perkembangan kejiwaannya juga jadi mumpuni lewat Pendidikan Karakter. ■



Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Sebuah Orasi Ilmiah

Di hadapan civitas akademik UNY, Sri Sultan Hamengkubuwana X selaku Promovendus menyampaikan orasinya. Menjabarkan urgensi pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa dan bagaimana Yogyakarta telah mempraktikkannya.



Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

Dalam artikel ini, Pewara Dinamika hendak merangkum intisari dari orasi tersebut. Dibawakan Sri Sultan di Auditorium UNY, 5 September 2019. Berikut orasinya:

Assalamualaikum wr. wb. [...] Yang terhormat Menristekdikti, Rektor dan Wakil Rektor UNY, [...], beserta tamu undangan dan kerabat kraton.

[...] Rapat Penganugerahan Doktor Honoris Causa oleh Universitas Negeri Yogyakarta pada hari ini. Memang bukan secara kebetula, bahwa momentum ini diagendakan agar bertepatan dengan hari Peringatan Ke-74 Amanat 5

September 1945 yang menjadi titik awal bergabungnya Yogyakarta ke pangkuan Republik Indonesia. Dokumen bersejarah tertulis dengan tinta emas di masa “Republik Yogya” yang patut kita kenang dan hargai oleh seluruh bangsa Indonesia. [...]

Keputusan penting di bidang akademik ini (menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa) telah melalui kajian secara cermat dan mendalam atas semua materi karya tulis saya yang sangat mungkin sudah ditelaah oleh Tim Seleksi. Terhadap substansi materi yang tertuang dalam buku, jurnal nasional, orasi ilmiah, pidato kunci, sarasehan, artikel, paparan atau pidato sambutan, dan opini yang pernah saya sampaikan, baik selaku Gubernur DIY atau pun Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat,

sesuai Naskah Akademik UNY yang tak terpisahkan dari berita acara dimaksud.

Karena posisi itu berawal dari seorang Sultan, di mana berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaaan DIY, mendalilkan Sultan yang bertahta juga melekat jabatan Gubernur DIY, maka Promovendus memilih standing position dalam kapasitas cihnaning pribadi seorang Sultan. Dalam posisi dan kapasitas itulah, Promovendus akan menyampaikan Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa ini dengan judul: “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya”.

Merumuskan Pendidikan Karakter
[...] Kita memaklumi bagaimana sulitnya pemerintah mencari

konsep Pendidikan Karakter sebagai kurikulum di sekolah yang pas. Sudah ditempuh dengan Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Karakter, atau bahkan melalui Pendidikan Agama, didukung sebelumnya dengan rekomendasi dari hasil serangkaian seminar, semiloka, simposium, sarasehan, dan bentuk-bentuk forum nasional lainnya, rasanya semuanya tak juga kunjung mampu menjalankan fungsi Pendidikan Nasional secara optimal. Setidaknya, jika diukur dari hasil penilaian output lulusannya dalam hal peningkatan kualitas karakternya.

[...] Depdiknas menginstruksikan kepada sekolah-sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangun mental dan bangsa (character and nation building) bagi subjek didik.

Secara kurikuler, telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan

pendidikan lebih bermakna bagi individu, tidak sekadar memberi pengetahuan (kognitif), tetapi juga menyentuh tataran afektif dan psikomotorik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Olahraga.

Namun, harus diakui, semua itu belum mampu mewartakan pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap pesatnya perubahan. Implementasinya tidak bisa berjalan optimal, setidaknya oleh sebab dua hal.

Pertama, kurang terampilnya para guru menyelipkan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter perlu direformulasi dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan kehidupan satuan pendidikan.

Kedua, sekolah terlalu fokus mengejar target akademik, khususnya agar lulus UN. Implikasinya, kurang diajarkan aspek kecakapan hidup (soft skills) yang non-akademik sehingga sebagai unsur utama Pendidikan Karakter justru terabaikan.

[...] Kesimpulannya, basis keunggulan individu, produk, organisasi, daerah, bahkan bangsa pun nyata-nyata dan tak bisa lain ialah manusia-manusia unggul juga, baik spiritualitas, intelektualitas, dan etos kerjanya. Lalu, apa rahasianya? Samuel Huntington dalam Culture Matters memberi jawaban tegas: budaya! Budaya yang bertumbuh ialah kerja keras, disiplin, berhemat, menabung, dan mengutamakan pendidikan. Itulah akar-akar tunggang pohon keunggulan yang kita cari-cari itu: spirit of excellence. Memang spirit itu perlu diberi darah, saraf, otot,

▼
SRI SULTAN HB
MEMBERIKAN
ORASI ILMIAH





PRASETYO / HUMAS

dan daging agar menjadi tubuh. Artinya menjadikannya sebuah budaya. Sekaranglah saatnya untuk bangkit bersama dalam Gerakan Kebudayaan untuk memberikan makna nyata “Renaissans Indonesia” menuju peradaban yang maju dan bermartabat.

Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Solusi

Kurikulum Muatan Lokal disusun berdasarkan kebutuhan daerah yang sesuai lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi lokal, serta kebutuhan pembangunan daerah dalam mata ajar yang berdiri sendiri. Misalnya, materi ekstra-kurikulernya seni budaya tari tradisi. Ia tidak hanya sekadar kosmetik karena keunikan dan eksotismenya agar suasana meriah, meski ini pun juga langkah baik.

Seharusnya, seni tari itu diambil filosofinya, bentuk artistiknnya, kemudian dikelola dan diartikulasikan ke dalam

muatan pendidikan modern yang relevan, agar terjadi mutualisme yang memberhasilkan proses pembelajaran.

Dulu orangtua atau guru mengajar berhitung dengan menyanyikan angka-angkanya. Tembangnya mudah, indah, dan membentuk ingatan kolektif subjek didik sehingga mengesankan sampai tua. Sekarang sudah ditinggalkan, dianggap tidak efisien. Mengapa

▲
SUGIYONO SELAKU
CO-PROMOTOR
GELAR DOKTOR HC

tidak diambil dasar-dasar psikologi pengajarannya dan diterapkan dalam bentuk, corak, dan ruh baru?

Ketika itu anak-anak hidup penuh permainan tradisional. [...] Sekarang dikurangi karena dianggap membuang buang waktu agar bisa ikut les untuk berkompetisi. Apakah tidak bisa permainan-permainan cerdas tradisional itu dikemas kembali untuk membantu proses pembelajaran karakter? Saya berharap, dalam situasi yang normal seperti sekarang ini, hendaknya permainan tradisional yang mengajarkan kesahajaan dan kebersamaan itu dikenalkan kepada anak-anak kita kembali. [...]

Yang penting, nilai-nilai kebudayaan lokal itu dilestarikan, dikembangkan, dan dilahirkan kembali dalam rupa-rupa baru yang kontekstual-lokal. Ibarat lukisan, perpaduan yang benar antara pendidikan modern dan budaya lokal menyatu seperti pigura dan gambarnya. [...]



Yang penting, nilai-nilai kebudayaan lokal itu dilestarikan, dikembangkan, dan dilahirkan kembali dalam rupa-rupa baru yang kontekstual-lokal (pendidikan modern dan lokal).



PRASETYO / HUMAS

Menggunakan Karakter Masing-Masing Daerah

Alhamdulillah, saya memperoleh banyak kesempatan untuk melakukan perjalanan mengitari Nusantara yang kebetulan dihuni oleh transmigran Jawa yang perlu ditengok tentang keadaannya.

Dari sana, saya bisa menemukan budaya-budaya beberapa etnik. Bahkan, ada dua etnik yang meminta untuk menjembatani pertikaian mereka. Secara internal antaretnik Maluku sendiri dan yang kedua perbedaan visi antara Jakarta dengan Papua tentang Papua ke depan di masa pemerintahan Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. [...]

Biasanya dengan pendekatan kebudayaan melalui tradisi dan primordialisme, pertikaian yang berpotensi eskalatif dan meningkat menjadi konflik berkepanjangan bisa diredam. Agar kita sebagai bangsa bisa sama-sama memasuki tahap kedua dan ketiga versi van Peursen,

▲
SAMBUTAN
OLEH REKTOR
UNY SUTRISNA
WIBAWA

menuju tataran fungsional atau setidaknya ontologis. [...] Untuk itu, Pendidikan Karakter yang bercorak masing-masing budaya daerah dapat menjadi solusi. [...] Yogyakarta memiliki Pendidikan Khas Kejojgaan. [...]. Jika konsepnya dapat direkomendasi untuk disetujui oleh Mendiknas RI, implikasinya Pendidikan Khas Kejojgaan sebagai bentuk inovasi daerah bisa diterapkan di provinsi lain dengan kekhasan budayanya masing-masing. Maka, nantinya akan bermunculan

”

Pendidikan Karakter yang bercorak masing-masing budaya daerah dapat menjadi solusi. [...] Yogyakarta memiliki Pendidikan Khas Kejojgaan.

beragam Pendidikan Khas Bugis, Minang, Melayu, Aceh atau etnik lain yang memang sesuai dengan ekosistem budaya setempat. Dan inilah sesungguhnya wujud nyata kekayaan Kebhinnekatunggalikaan Indonesia yang kasat mata sekaligus untuk memperkuat identitas bangsa Indonesia. [...] Khusus untuk Yogyakarta, Promovendus dalam kedudukannya selaku Gubernur DIY berniat membentuk Tim Ahli Pendidikan yang dianggarkan dari Danais.

Wasana kata, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan melimpahkan berkah serta rahmat-Nya, sehingga gelar yang tersandang ini mampu Promovendus gunakan bagi sebesar-besar kepentingan dunia pendidikan. Untuk itu, mohon doa restunya agar selalu diberi keteguhan sikap batin, moralitas, dan kearifan dalam mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat-bangsa dan masyarakat antarbangsa, khususnya di bidang pendidikan karakter. ■

Selayang Pandang Doktor Honoris Causa

Penganugerahan gelar doktor honoris causa lazim dilakukan dalam tradisi akademik. Pertama kali dilakukan di University of Oxford. Pemberian gelar semata-mata karena kontribusi seseorang kepada ilmu dan masyarakat

Oleh RONY K. PRATAMA

Pemberian Doktor Honoris Causa kepada Sri Sultan Hamengkubuwana X lazim dilakukan dalam tradisi akademik universitas. Penganugerahan itu telah dimulai ratusan tahun silam. Baik di Eropa maupun Amerika Serikat, penyerahan itu bukan sebatas cendera mata, melainkan upaya angkat topi: sang penerima dianggap turut berkontribusi bagi ilmu dan masyarakat. Tentu saja keputusan di belakang dapur sebelum pemberian sudah diracik matang. Dari analisis sampai permufakatan ditempuh sedemikian rupa secara bertanggung jawab.

Gibson dkk. (1935) dalam buku bertajuk *Oxford University Ceremonies* mencatat pada tahun 1470 kampus prestisius di Inggris Raya pernah memberikan gelar doktor honoris causa kepada Lionel Woodville (1447-1484). Dia pernah menjabat Rektor University of Oxford periode 1479-1483. Pada waktu bersamaan pernah menduduki jabatan sebagai Uskup di Salisbury, berlokasi dekat Stonehenge.

Semula pemberian itu bukan hal biasa di Eropa. Tapi menjelang abad ke-16, kampus-kampus besar lumrah memberikannya. Tercatat manakala Raja Skotlandia, James Charles Stuart, bertandang ke University of Oxford tahun 1605 bersama 43 rombongan, sekitar 15 orang golongan bangsawan dan ksatria menggondol gelar kehormatan *Master of Arts*. Tercitra betul kala itu betapa gelar kehormatan dilayangkan kepada kaum papa alias aristokrat. Ilmuwan autodidak yang tak mencecap perguruan tinggi agaknya masih belum



PRASETYO / HUMAS

dipertimbangkan meraih gelar serupa.

Apakah saat gelar disabet, seseorang berhak mencantumkan gelar di depan namanya? Inggris, Australia, dan Selandia Baru adalah pengecualian. Mereka tak biasa mencantumkan gelar doktor di depan nama asli. Sekalipun terdapat pengecualian. Antara lain Benjamin Franklin, salah satu pemaraf *Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat*, biasa mendaku diri sebagai Doktor Benjamin. Dia sendiri menerima gelar itu dua kali. Pertama, dari University of St. Andrews tahun 1759. Kedua, dari University of Oxford tahun 1762.

Ully Isnaeni Effendi, Tendik Kantor Arsip UGM, dalam artikelnya berjudul *Sekilas tentang Pemberian*

Gelar Doktor Honoris Causa (HC)/ Gelar Kehormatan di Universitas Gadjah Mada (2016), menyatakan tak semua universitas berhak mengeluarkan gelar *doktor honoris causa*. "Hanya perguruan tinggi/ universitas yang memenuhi syaratlah yang diberikan hak secara eksplisit untuk memberi gelar Doktor Honoris Causa (H.C)/Doktor Kehormatan," catatnya.

Ully menyitir Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 120 Tahun 1963. Disana dijelaskan tiga poin. Pertama, gelar doktor, disingkat Dr diberikan kepada sarjana setelah menempuh dengan hasil baik sesuai promosi dengan mempertahankan sebuah tesis.

Kedua, yang berwenang menyelenggarakan promosi tersebut adalah universitas negeri/ universitas swasta disamakan. Ketiga, syarat-syarat untuk menjadi promovendus, syarat-syarat dan prosedur promosi diatur Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan.

Bagaimana prasyarat sebuah perguruan tinggi sebelum melayangkan gelar doktor honoris causa kepada seseorang? Ully mencatat tiga hal berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (RI) dengan Nomor 43 Tahun 1980. Pertama, pernah menghasilkan sarjana dengan gelar ilmiah doktor. Kedua, memiliki fakultas atau jurusan yang membina dan mengembangkan bidang ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan bidang ilmu pengetahuan yang menjadi ruang lingkup jasa dan atau karya bagi pemberian gelar. Ketiga, memiliki Guru Besar Tetap sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dalam bidang yang dimaksud dalam poin nomor 2. ■

▲
SRI SULTAN HB X
SAAT PEMBERIAN
GELAR DOKTOR
HONORIS CAUSA

BERITA

SIVITAS AKADEMIKA



DOK. HUMAS UNY

MOTIVASI DAN EFIKASI DARI CATATAN HARIAN

TERDAPAT BERAGAM CARA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN EFIKASI DIRI. Misalnya dengan persuasi verbal, ceramah motivasi, hingga menonton film atau tayangan video. Upaya meningkatkan efikasi diri dengan cara-cara tersebut sekadar mengandalkan salah satu sumber efikasi saja dan hal tadi jauh dari kata efektif.

Hal ini dikarenakan motivasi yang tumbuh dari luar (ekstrinsik), bukan dari dalam diri seseorang (intrinsik) hanya akan berumur pendek. Motivasi yang berasal dari luar tidak akan bertahan

lama karena bergantung pada stimulus ekstrinsik. Oleh sebab itu, empat mahasiswa UNY yang terdiri dari Pratrisyta Cinta Paramita (Psikologi), Dian Candrasari (Psikologi), Shafira Rizqi Amalia (Psikologi), dan Safira Adnina (Pendidikan Seni Rupa) menyusun program pengabdian masyarakat dalam upaya meningkatkan motivasi dan efikasi diri yang berasal dari stimulus intrinsik individu. Sasaran yang dituju keempat mahasiswa tersebut adalah anak-anak di komunitas Rumah Belajar Kreatif Kaki Gunung Merapi (Kagem Jogja). Konsep yang

mereka usung adalah melalui program menulis catatan harian.

Program pengabdian masyarakat ini bertajuk *Wafter: Writing Diary for The Better Future*. Program ini mengajak anak-anak di komunitas Kagem untuk menulis diari atau catatan harian untuk lebih mengenal diri mereka sendiri. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan efikasi diri mereka meningkat.

"Penulisan catatan harian ini didasarkan pada tiga materi besar yaitu self (mengetahui diri), self compassion (belas kasih),

dan mimpi yang berdasarkan pada empat sumber efikasi diri. Ketiga materi besar tersebut dirincikan dalam dua belas kali pertemuan selama 4 bulan," ujar Dian Candrasari, Sabtu (14/9/2019).

Selepas empat bulan, terdapat peningkatan efikasi diri yang cukup pesat dari peserta-peserta kegiatan. Atas uniknya konsep yang digagas keempat mahasiswa UNY ini, *Wafter* meraih hibah program PKM dari Kemenristekdikti dan lolos dalam kejuaraan Pimnas di Universitas Udayana, Bali. M ABDUL HADI

VISITASI ASIC DI PASCASARJANA UNY

SENIN (16/9) UNTUK MENUJU UNY YANG UNGGUL KREATIF DAN INOVATIF DAN MENJADI UNIVERSITAS KELAS DUNIA PADA 2025, UNY HARUS MEWUJUDKAN KUALITAS YANG SESUAI DENGAN STANDAR INTERNASIONAL. OLEH KARENA ITU UNY MENGUNDANG LEMBAGA ASIC (ACCREDITATION SERVICE FOR INTERNATIONAL SCHOOL, COLLAGES & UNIVERSITIES) DARI INGGRIS. "Proses kami memeriksa lembaga secara keseluruhan termasuk sistem administrasi, pengajaran dan pengiriman kursus untuk memastikan bahwa standar yang diperlukan dipenuhi" buka Lee Hammond selaku CEO ASIC.

Lee menambahkan bahwa ASIC adalah badan akreditasi independen yang disetujui pemerintah yang berspesialisasi dalam akreditasi sekolah, perguruan tinggi, universitas, organisasi pelatihan dan penyedia pendidikan online dan jarak jauh, baik di Inggris maupun di luar negeri.

Akreditasi ASIC diakui oleh UK Visas & Immigration (UKVI), bagian dari Home Office, sebagai persyaratan kualifikasi untuk institusi UK yang ingin mendaftarkan siswa internasional (dari luar Wilayah Ekonomi Eropa (EEA) dan Swiss) dalam jangka pendek visa belajar dan visa Pengunjung Standar.

Lee Hammond dan Osman Suleman didampingi oleh Rektor UNY, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, membuka Visitasi batch 2 ASIC. 11 prodi dari Pascasarjana yaitu MP (S2 dan S3), PEP (S2 dan S3), PTK (S2 dan S3), TP, BK, LT, PIPS, IK, dan 2 prodi dari FIS yang akan divisitasi selama 4 hari kedepan. ANT



DOK. HUMAS PPS



DOK. HUMAS UNY

UNY MENERIMA KUNJUNGAN DARI BSN

BADAN STANDARISASI NASIONAL (BSN) PADA HARI SENIN, 16 SEPTEMBER MELAKUKAN VISITASI KE UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA UNTUK MENGGALI DATA ATAU BORANG YANG SEKIRANYA BELUM LENGKAP SERTA MELAKUKAN OBSERVASI SECARA LANGSUNG UNTUK MENGGALI LEBIH DALAM APA SAJA KEUNGGULAN YANG DIMILIKI UNY YANG MUNGKIN BELUM TERDATA, DAN UNTUK VISITASI KALI INI DIJADWALKAN HANYA BERLANGSUNG SATU HARI KARENA SEBELUMNYA UNY SUDAH PERNAH MENDAPATKAN KUNJUNGAN YANG SAMA DARI BSN PADA TAHUN 2018, DEMIKIAN DIUNGKAPKAN OLEH NURASIH, DARI BADAN STANDARISASI NASIONAL (BSN).

Dalam kesempatan kali ini, Nurasih menambahkan, menang atau kalah nantinya UNY dalam kepesertaan SNI Award 2019, bukanlah yang utama, melainkan yang terpenting adalah peningkatan kinerja dari tahun ke tahun, serta apakah sistem manajemen yang ada sudah berjalan dengan baik.

Rektor UNY dalam sambutannya mengucapkan terimakasih atas kunjungan tim evaluator dari BSN dalam rangka menerapkan standardisasi dalam semua hal, serta menjadikan UNY lebih meningkatkan capaian dalam berbagai bidang,

sehingga bisa mendapatkan predikat unggul pada tahun 2025. Saat ini, ditambahkan oleh Rektor UNY, usaha yang dilakukan UNY untuk terus memperbaiki mutu sudah banyak dilakukan, antara lain mendorong semua dosen untuk studi lanjut, menambah jumlah artikel atau publikasi ilmiah Internasional, meningkatkan kualitas Tenaga Pendidik (Tendik) melalui jenjang karir serta kesempatan belajar lagi, terutama yang masih SMU serta D3.

Dalam segi organisasi internal di UNY sendiri, rektor UNY menambahkan pihaknya sadar bahwa harus menerapkan sistem akuntabel, kredibel, serta transparan dan penuh tanggung jawab dalam mengelola segala hal yang ada di UNY, terlebih saat ini adalah era Media Sosial (Medsos) dimana segala hal bisa diunggah atau dilaporkan lewat medsos, sehingga berita baik atau buruk cepat sekali menyebar.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Masyarakat (LPPM) Suyanta, menambahkan UNY saat ini sedang menata diri lebih baik Melalui Organisasi Tata Kerja (OTK) yang baru serta bersiap untuk pergantian dekan serta para wakil dekan. Diharapkan kedepannya setelah diterapkan OTK baru serta pergantian beberapa pimpinan akan lebih meningkatkan jiwa Leadership di UNY. RANI

PRIMARY EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT



JUM'AT (6/9). GUEST LECTURE DENGAN TEMA "PRIMARY EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT IN THE 21TH CENTURY" YANG DI BAWAKAN LANGSUNG OLEH DOSEN TAMU DARI STEFAN CEL MARE UNIVERSITY OF SUCEAVA, ROMANIA, Prof. Aurora Adina Colomeischi Ph.D dan diikuti oleh mahasiswa program pascasarjana program studi pendidikan dasar baik S2 maupun S3 serta dihadiri oleh direktur program Pascasarjana Prof. Dr. Marsigit, M.A dan sekretaris program studi pendidikan dasar Dr. Ali Mustadi M.Pd.

Dalam acara tersebut beliau membahas mengenai beberapa point penting yakni Global Policies, Romania Curriculum-General Dimensions, Study Case-Develoment Of A Curriculum To Promote Mental Health At School- A European Project dan pada akhir sesi beliau menyimpulkan *a teacher has to change when teaching what was thought 'what material am I going to teach today?' changes to 'what I want to teach with my students today'.*

Setelah kegiatan Guest Lecture, PPs UNY dan Stefan cel Mare University of Suceava, Romania bersepakat untuk mengadakan kerjasama dalam bidang akademik seperti joint research, student exchange, joint publication, visiting professor, joint conference, dan student mobility. Kedua belah pihak berkomitmen untuk bekerjasama dalam bidang-bidang diatas dan segera mengimplementasikan program tersebut. ANT

GARUDA UNY TEAM MEMBOYONG 2 PENGHARGAAN

SABTU (28/9) MERUPAKAN HARI TERAKHIR DALAM RANGKAIAN KOMPETISI MOBIM HEMAT ENERGI 2019 YANG DISELENGGARAKAN DI MALANG, JAWA TIMUR. DI HARI TERAKHIR INI GARUDA UNY TEAM (GUT) MENGIKUTI FUN RACE. GARUDA URBAN ETANOL IKUT SERTA DALAM KATEGORI FUN RACE TERSEBUT DAN MENEMPATI PERINGKAT PERTAMA.

Urban Etanol sebelumnya sempat mengalami beberapa kali kegagalan, namun pada akhirnya mobil tersebut bahkan mengejutkan peserta lain karena kemampuannya untuk kecepatan sekaligus penghematan bahan bakar yang digunakan.

Garuda Urban Gasoline dari tim Garuda UNY juga mempersembahkan Peringkat 3 untuk Kategori Urban Concept Gasoline. Urban Gasoline knk juga sebelumnya susah mengaspal di Sirkuit Sepang, Malaysia. Di hari



terakhir ini juga dilangsungkan acara Closing Ceremony yang juga diselenggarakan di salah satu gedung di Universitas Negeri Malang.

"Alhamdulillah atas hasil yang telah kita peroleh. Akan tetapi, kita harus selalu siap atas segala tantangan dan peningkatan yang menanti kita di masa depan," ujar advisor Garuda UNY, Sutiman, M.T.

"Walaupun kita telah mendapatkan peringkat

pertama dalam kategori Fun Race dan peringkat ketiga dalam kategori Urban MPD Gasoline, hasil tersebut belum maksimal. Target kami tahun depan adalah mendapatkan juara umum KMHE 2020," ujar Nurdin Wahid, manager tim urban gasoline.

Garuda UNY Team mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY beserta jajarannya, seluruh civitas akademika UNY, UKM Reayasa Teknologi,

Ikatan Keluarga Alumni Otomotif UNY (IKATO), Motul Indonesia, Garuda Indonesia, Indonesia Steel Tube Works (ISTW), Yamaha, Stadion Maguwoharjo, FDR, Harijan Jogja, PT Citra Jogja Kreasi, IGUS, Biies Injection, Add Suspension, Bengkel Idek, Tridilab, Prestone dan Setiawan Sporing. Terima kasih atas dukungan terhadap Garuda UNY dalam Kontes Mobil Hemat Energi 2019 di Malang, Jawa Timur. Let's Fly High! HUMAS FT



DOK. HUMAS UNY

OLAHRAGA MENJADI INSTRUMEN PENTING BAGI PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

OLAHRAGA MEMBUAT KITA SEHAT DAN BERPENGARUH PADA KINERJA. DENGAN BADAN YANG SEHAT KITA BISA MENINGKATKAN KINERJA DI BIDANG MASING-MASING. SELAIN ITU DENGAN OLAHRAGA KARAKTER BANGSA AKAN BISA MENJADI PERWUJUDAN UNTUK PEMBINAAN KARAKTER terutama karakter sehat, karakter berprestasi yang terkait dengan badan dan jiwa yang sehat. Dengan olahraga pula dapat mempererat persatuan bangsa dalam satu kesatuan. Demikian dikatakan Rektor UNY Sutrisna Wibawa pada peringatan Hari Olahraga

Nasional (Haornas) ke-36 di Stadion atletik UNY Jumat (13/9). Lebih lanjut Rektor menyebutkan bahwa tema Haornas tahun ini adalah 'ayo olahraga dimana saja kapan saja'. "Ini adalah wujud partisipasi kita untuk melaksanakan olahraga" kata Sutrisna Wibawa. Olahraga telah menjadi instrumen penting bagi pembangunan budaya dan karakter bangsa.

Menurut ketua panitia Hari Olahraga Nasional UNY Abdul Alim pelaksanaan peringatan Hari Olahraga Nasional di UNY merupakan momentum untuk menggelorakan semangat

semangat berolahraga di tanah air, sekaligus sebagai semangat bersama untuk membudayakan olahraga dimana saja, kapan saja serta memperkuat pondasi sistem keolahragaan nasional secara keseluruhan. "Dengan olahraga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas olahraga seperti sportivitas, disiplin, kebersamaan serta kebiasaan hidup aktif dan sehat dalam kehidupan sehari-hari" katanya. Kegiatan ini diikuti ribuan dosen, tendik, mahasiswa intansi mitra serta masyarakat sekitar UNY. Dalam kesempatan ini diberikan penghargaan pada

insan olahraga berprestasi UNY yaitu Achad Imam Ma'ruf mahasiswa prodi PKJR FIK yang meraih medali emas cabang olahraga tenis lapangan dalam International Sport Fiesta tahun 2019 di University Technology Mara Malaysia, Vitria Dwi Rahayu mahasiswa prodi PKO FIK yang meraih medali perak cabang olahraga bola voli pasir dalam Kejuaraan Nasional Kualifikasi PON XX Palembang serta Indra Bayu Santoso mahasiswa prodi PJKR FIK yang meraih medali perak cabang olahraga bulutangkis dalam International Sport Fiesta tahun 2019 di UTM Malaysia. HUMAS

CAT TEMBOK RAMAH LINGKUNGAN DARI SABUT KELAPA



PENGUNAAN CAT TIDAK PERNAH LEPAS DARI KEHIDUPAN MANUSIA SEHARI-HARI. MULAI DARI CAT TEMBOK, CAT KAYU, CAT BESI HINGGA PILOX BERADA SANGAT DEKAT DENGAN MANUSIA, SEHINGGA TIDAK BISA DIPUNGKIRI BAHWA KEBUTUHAN MANUSIA AKAN CAT SEMAKIN MENINGKAT DARI TAHUN KE TAHUN. Cat yang diproduksi oleh industri cat merupakan cat dari campuran bahan pengisi, matriks, pelarut dan bahan tambahan lainnya. Dalam pembuatan cat emulsi produsen cat menggunakan bahan pengisi dari jenis kaolin, silika, organoclay dan talc. Selain itu juga dapat digunakan kapur dan zeolit. Mahasiswa UNY meneliti pemanfaatan zeolit alam dan selulosa dari sabut kelapa sebagai bahan pengisi dan perekat pada cat dinding, karena komponen dasar sabut kelapa yang terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin. Selulosa tersebut bisa digunakan sebagai bahan matrik pada komposit zeolite.

Adelia Putri Hestiana Dewi, Anita Rahmawati dan Fakhrizal Naufal dari jurusan pendidikan kimia Fakultas MIPA meneliti hal itu dengan harapan dapat meningkatkan nilai dari limbah sabut kelapa yang selama ini belum dioptimalkan pemanfaatannya serta menjadikan salah satu produk cat yang ramah lingkungan. Menurut Adelia Putri Hestiana Dewi sabut kelapa mengandung serat (fiber) dan gabus (pitch) yang menghubungkan satu serat dengan serat yang lainnya. "Sabut kelapa terdiri dari 75% serat dan 25% gabus" kata Adelia "Potensi penggunaan serat sabut kelapa sebagai biosorben untuk menghilangkan logam berat dari perairan cukup tinggi karena serat sabut kelapa mengandung lignin dan selulosa". Serat sabut kelapa sangat berpotensi sebagai biosorben karena mengandung selulosa yang di dalam struktur molekulnya dan mengandung gugus karboksil serta lignin yang mengandung asam phenolat yang ikut ambil bagian dalam pengikatan logam. Selulosa dan lignin adalah biopolimer yang berhubungan dengan proses pemisahan logam berat.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, satu set alat refluk, erlenmeyer, gelas beker, hot plate stirrer, pengaduk magnet, corong gelas, kertas saring, oven pemanas, neraca analitik, termometer, cawan petri, XRD, FT-IR, SEM, peralatan gelas, mufel furnace. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah sabut kelapa, zeolit alam, aquades (H_2O), natrium hipoklorit ($NaOCl$), asam klorida (HCl), aseton (p.a), natrium hidroksida ($NaOH$), acrylix, asam nitrat (HNO_3), natrium nitrit ($NaNO_2$), dinatrium sulfat (Na_2SO_3) dan selulosa komersial mikrokristalin. Setelah melalui beberapa proses penelitian di laboratorium seperti preparasi zeolit alam, delignifikasi dan ekstraksi nano selulosa sabut kelapa, aktivasi zeolit alam, sintesis komposit zeolit nano selulosa, uji karakteristik nano selulosa sabut kelapa dan karakterisasi komposit zeolit nano selulosa sabut kelapa, maka pembuatan cat tembok emulsi dilakukan. HUMAS FMIPA

BIMBINGAN KONSELING DI ASRAMA YATIM

DALAM UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK – ANAK YATIM DHUFA MIZAN AMANAH YOGYAKARTA, TIM PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA (PKM-M UNY) memberikan layanan bimbingan konseling melalui bimbingan kelompok dengan metode story telling agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan asrama, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai karakter yang diajarkan yaitu kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Tim PKM-M ini dibersamai oleh 4 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), program studi bimbingan dan konseling yaitu Adhimum Mar'atis Sholihah, Nia Nurhalimah, Ridwan Kurniawan dan Sonia Noor Huda, dengan dosen pendamping Ibu Siti Aminah, M.Pd. Layanan bimbingan konseling ini dilakukan melalui medium story telling menggunakan media boneka

yang berbeda. Selama kegiatan berlangsung, tidak hanya mahasiswa yang terlibat namun pihak pengelola yayasan juga berkontribusi dalam memonitor setiap kegiatan anak asuh. Sebagai bentuk pengawasan kegiatan, anak asuh memaparkan perihal yang telah dipahami dari materi yang disampaikan dan melakukan story telling secara bergantian. Harapannya, anak asuh mampu memahami materi yang diberikan oleh mahasiswa melalui layanan bimbingan kelompok story telling.

Selain menanamkan nilai karakter, mahasiswa juga melakukan kegiatan refleksi nilai-nilai karakter yang sudah diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan ini, anak asuh diminta menggambarkan secara deskriptif apa yang telah mereka implementasikan pada kehidupan sehari-hari dan menuliskannya pada kertas dan melalui media



tangan atau puppetry. Layanan ini dipilih dengan menyesuaikan objek sasaran yaitu dua belas anak Mizan Amanah yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Layanan diberikan sebanyak tujuh kali kegiatan dengan penanaman nilai karakter

pohon karakter. Anak asuh mengikuti dengan aktif dan antusias dalam kegiatan yang dilakukan. Agar program ini tetap berlanjut ke depannya, mahasiswa memberikan modul pembelajaran pendidikan karakter melalui story telling, poster edukasi, dan media lainnya. M ABDUL HADI

INOVASI RUMAH MURAH TAHAN GEMPA PERINGKAT TERBAIK SE-INDONESIA



DOK. HUMAS FIS

KKN KEBANGSAAN 2019 MERUPAKAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT YANG DIADAKAN DI KOTA TERNATE DAN KOTA TIDORE, PROVINSI MALUKU UTARA PADA BULAN JULI - AGUSTUS 2019. KKN kebangsaan menjadi salah satu program berkelanjutan dalam bidang pengabdian masyarakat. KKN ini diikuti oleh 301 mahasiswa dari 54 perguruan tinggi se-Indonesia. Tim mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam KKN tersebut terdiri dari Nadiyah Salsa Billah (Jurusan Administrasi Publik Falkutas Ilmu Sosial, 2016), Ahmad Aldo (Jurusan Teknik Sipil, Falkutas Teknik, 2016) dan Rosa Sridana (Falkutas Ilmu Keolahragaan, 2016). Mereka bergabung satu kelompok dengan mahasiswa dari universitas Brawijaya Malang, Universitas Khairun Ternate, Universitas Teuku Umar Aceh, Universitas Tarakan Kalimantan Utara.

"Kelompok KKN Kebangsaan di Kelurahan Rum, Kota Tidore, Maluku Utara melakukan survei dan hasilnya menunjukkan bahwa 60% rumah tinggal kategori sederhana di Kelurahan Rum tidak tahan terhadap gempa bumi. Kondisi ini terjadi karena rumah tidak memiliki konstruksi sloof dan ring balok beton bertulang pada bangunan. Setelah ditelaah lebih lanjut, diketahui bahwa harga besi menjadi faktor tingginya harga konstruksi beton bertulang" jelas Ahmad Aldo

Berangkat dari permasalahan tersebut, Ahmad Aldo, Nadiyah Salsa Billah, dan Rosa sridana beserta Tim KKN di Kelurahan Rum Tidore, Maluku utara merancang Inovasi Rumah Murah Tahan Gempa. Mereka menerapkan bambu berjenis Bambusa Vulgaris sebagai bahan bangunan alternatif pengganti besi yang lebih murah. Bambu jenis ini dipilih karena memiliki kuat tarik yang tinggi dan banyak tersedia di Kelurahan Rum maupun di kota Tidore Kepulauan. Hasilnya, konstruksi rumah dengan beton bertulang bambu mampu menghemat harga pembangunan rumah tinggal mencapai 10 juta rupiah. Nadiyah Salsa Billah menambahkan, inovasi Rumah Murah Tahan Gempa tersebut terpilih menjadi program kerja tim KKN Kebangsaan nomor satu terbaik se-Indonesia setelah bersaing dengan lebih dari 100 program lainnya. "Setelah penutupan KKN Kebangsaan, LPPM Universitas Khairun mengajukan program ini kepada pemerintah kota Tidore Kepulauan terkait untuk diterapkan dalam pembangunan kota Tidore di masa yang akan datang" imbuhnya. EKO



DOK. HUMAS FE

INVESTASI BODONG RUGIKAN TRILYUNAN RUPIAH

BEKERJASAMA DENGAN OJK DAN POLDA DIY, FAKULTAS EKONOMI (FE) UNY MENYELENGGARAKAN SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN DUGAAN TINDAKAN MELAWAN HUKUM DI BIDANG PENGHIMPUNAN DANA MASYARAKAT DAN PENGELOLAAN INVESTASI KEPADA CIVITAS UNY, KAMIS (19/9) LALU. Acara yang diinisiasi Gerakan Cerdas Keuangan (GCK) pimpinan dosen FE UNY Dr. Ratna Candra Sari ini dibuka oleh Kepala OJK DIY, Untung Nugroho. Untung menegaskan berbagai cara sudah selalu diupayakan OJK. "Ditutup satu, nanti muncul lagi tapi dengan nama lain. Bahkan tak selamanya melek literasi ilmiah bisa menjamin selamat dari penipuan,

Dalam sambutannya, Dekan FE UNY Dr. Sugiharsono menyampaikan apresiasinya kepada OJK dan Polda DIY. "Penipuan dengan modus investasi ilegal tidak hanya menimpa mereka yang tidak berpendidikan. Kaum akademisi dan bergelar doktor pun tak luput menjadi korban. Polda dan OJK sudah bekerja keras mengedukasi masyarakat dan juga menindak pelaku," terangnya.

Kasubdit I Ditreskrimsus Polda DIY Kompol Sarwendo dan Kasubag Informasi dan Pendidikan OJK Moeslem Tendri Sujatmiko menjadi pemateri utama pada acara sosialisasi yang dihadiri 50

dosen di lingkungan UNY tersebut. Moeslem menyebut, penipuan investasi bodong sudah menimbulkan kerugian yang cukup besar. "Perkiraan kerugian akibat investasi bodong: 88,8 T dari tahun 2008 s.d. 2018

Moeslem mengungkapkan, saat ini 13 kementerian dan lembaga negara sudah bergabung dalam Satgas Waspada Investasi (SWI). "Selain OJK, Kementerian Perdagangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Kejaksaan, Kepolisian RI, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), sekarang sudah bergabung BI, Kemenag, PPATK, Kemenristekdikti, Kemendikbud, dan Kementerian Dalam Negeri," ungkapnya.

"Jadi misal ada aduan dari masyarakat terkait jasa umroh, maka kita juga menggandeng Kementerian Agama untuk perizinannya, dan PPATK untuk mengetahui ke mana saja aliran dana dari pemilik, sehingga bisa dihitung berapa yang bisa dikembalikan," katanya.

Sarwendo mengajak untuk selalu memastikan legalitas perusahaan dan produknya. "Pastikan juga produk perusahaan tersebut nyata. Selalu gunakan kecerdasan emosi, logika, dan juga spriritual, sehingga kita tidak mudah terbuju rayuan," pesannya. FADHLI



MENINGKATKAN KOMPETENSI BERIRINGAN DENGAN KEMAJUAN TEKNOLOGI

INTERGARSIS INTERNET DALAM PROSES MANUFAKTUR TELAH MENJADI TREN REVOLUSI INDUSTRI SAAT INI, SEHINGGA MEMUNGKINKAN KOMUNIKASI LANGSUNG DENGAN “USERS” DALAM KONSEP “SMART INDUSTRY”. Bahkan dalam peralatan sehari-hari manusia tertanam aktuator dan sensor yang secara dinamis dapat menyesuaikan kebutuhan manusia. Otomatisasi dan data adalah dua konsep penting utama yang dapat menciptakan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam produksi dengan menekan efisiensi dan biaya, volume, dan

waktu. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi industri dan pendidikan vokasional untuk terus bersinergi.

Berkaca pada hal tersebut, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta menyelenggarakan International Conference on Technology and Vocational Teachers (ICTVT) 2019 di Hotel Eastparc (14/09/2019). Dengan mengangkat tema “Enhancing Technology and Vocational Competency for Smart Industry”, agenda ini diharapkan menjadi forum yang baik bagi praktisi industri dan pendidikan

vokasional untuk berbagi temuan penelitian, praktik terbaik, gagasan terkait tren saat ini dalam mencari teknologi tepat guna dan kompetensi kejuruan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan “smart industry”.

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. dalam sambutannya menekankan pentingnya integrasi internet dalam proses belajar mengajar. “Dalam era revolusi saat ini, membangun kompetensi tepat yang beriringan dengan teknologi menjadi tantangan terbesar pasar tenaga kerja dan lembaga pendidikan,” ujar Rektor UNY.

“Efek besar ini membawa dampak positif sekaligus negatif terhadap, industri, dan sistem pendidikan sehingga menuntut industri dan lembaga pendidikan untuk terus bersinergi dengan visi yang sama demi menciptakan tenaga kerja terampil dengan kualifikasi yang sesuai dengan

kebutuhan smart industry,” ujarnya.

Tampil sebagai Keynote Speaker adalah Prof. Dr. Dr. h. c. George Spottl, M.A. dari Universitas Bremen, Jerman, sedangkan pembicara tamu dihadirkan Prof. Dr. Ramlee bin Mustapha dari Universiti Pendidikan Sultan Idris dan Prof. Dr. Bruri Triyono, Universitas Negeri Yogyakarta

Sementara itu, Suprpto, Ph.D., selaku ketua panitia melaporkan bahwa konferensi ini mendapat lebih dari 114 kiriman artikel dari delapan negara berbeda. Setelah melalui proses review, 90 makalah diterima untuk dipresentasikan dan akan publikasi melalui IOP Conference Series yang terindeks oleh Scopus.

Konferensi ini juga ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman dan Perjanjian Kerjasama anatar UNY dan Fakultas Teknik dengan PT. Tata Sara Mandiri. HRYO



DOK. BAYU PURBAWAN H.

“Mengajarkan puisi dengan metode menanamkan benih kerinduan, Suminto dikangeni oleh siapa saja. Tahun ini menjadi promotor penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa buat Raja Yogyakarta”

Oleh ILHAM DARY ATHALLAH

ngatan kolektif tiap angkatan di Kampus Ungu manakala membincang Suminto Ahmad Sayuti acap kali relatif sama: dia seorang profesor eksentrik, bercelana jeans, berkemeja rapi setengah lengan dilinting, berkantor di ruang Laboratorium Karawitan, mengajar puisi, dan tentu saja dekat dengan semua kalangan mahasiswa. Imaji tersebut seakan mengakik, baik bagi cendekiawan muda yang langsung mendapat kelas yang diampunya maupun mereka yang sekadar mengikuti lewat seminar yang menghadirkannya.

▲
Prof. Dr. SUMINTO
A SAYUTI DI RUANG
KERJANYA.

Pak Suminto, begitu sapaan akrabnya, selalu menyajikan pola pembelajaran akademik yang membebaskan. Dia berpawakan kekar dan memiliki kekhasan intonasi suara yang menggegar, sehingga membuat mahasiswanya betah berjam-jam menyimak kuliahnya. Suminto pernah berkata kalau metode pembelajarannya disebut sebagai “menanamkan benih kerinduan” karena dengan begitu mahasiswa akan antusias sekaligus kangen.

Dia bisa menjelaskan materi puisi tanpa harus berangkat dari definisi. Suminto kerap mewedarkan contoh berpuisi.

Itupun hasil puisi buatannya sendiri kala kelas itu digelar. Beginilah manakala diajar seorang profesor yang juga penyair: materi yang dijelaskan memuisi, pengajaran yang disampaikan membebaskan. Mahasiswa selalu terpesona dengan cara pengajaran Suminto. Tanpa media Power Point, dia dengan tegas mengatakan, “Media paling primer ya manusianya sendiri.” Guru, lanjut Suminto, hendaknya memaksimalkan potensi itu. Bukan malah bergantung pada sekadar perkakas modern.

Cara pengajaran Suminto inkonvensional. Justru di situlah



PRASETYO / HUMAS

dia mendapatkan atensi atas modal simbolik di mata jamak orang. Menurut pengakuannya, dia dahulu selama S-1 di FKSS IKIP Negeri Yogyakarta pada tahun 70-an juga belajar di Universitas Kehidupan Malioboro. Bersama Umu Landu Parangi sebagai lurah Persada Studi Klub (PSK), Suminto berproses pula dengan Iman Budhi Santosa, Emha Ainun Nadjib (Cak Nun), Ragil Suwarna Pragolapati, dan lain sebagainya. Nyantrik di situlah kemudian yang membentuk pola pengajaran ala Suminto.

Kedekatan secara personal dan kultural dengan para pembelajar di PSK membuat Suminto—sewaktu menjadi Dekan FBS dua periode (1999-2007)—pernah mengajak Cak Nun ke FBS. Ajakan itu dalam program Sastrawan Masuk Kampus. Program ini berorientasi mendekatkan seniman, budayawan, dan sastrawan kepada mahasiswa. Agar mahasiswa langsung menggayung ilmu dan pengalaman dari pakar. Tercatat, selain Cak Nun, W.S. Rendra, N.H. Dini, Addie M.S., Marwoto, Deddy Mizwar, maupun Taufik Ismail pernah mampir di Kampus Ungu. “Selain itu, Jogja terkenal memiliki banyak kantong budaya. Sebagai dekan, saya berusaha menciptakan FBS sebagai salah satu kantong budaya yang diperhitungkan di Jogja,” tuturnya.

Dalam relasinya dengan kolega maupun mahasiswa, Suminto menekankan proses tumbuh bersama. “Waktu itu hubungan yang saya bangun adalah *being together* sehingga tercipta hubungan yang resiprokal, aku ada karena kamu, kamu ada karena aku. Yang ada bukan aku atau kamu lagi tapi kita,” jelas Suminto. Identitas demikianlah yang disodorkan Suminto selama berinteraksi dengan siapa pun. Tanpa membedakan latar belakang sosial yang beraneka rupa, dia mempunyai prinsip kolektivitas pertemanan tanpa pretensi. Itu kenapa pertama kali masyarakat umum terbesit nama UNY selalu diperkelindankan sosok Pak Minto di belakangnya. Ini sama halnya dengan UGM di tahun 80-an yang sering kali dikaitkan dengan nama “Pak Ageng” Umar Kayam.

Di balik pengusulan pemberian Doktor Honoris Causa Sri Sultan Hamengkubuwana X

▲
Prof. Dr. SUMINTO
A SAYUTI SELAKU
PROMOTOR GELAR
DOKTOR HC

tercitra kontribusi Suminto di belakangnya. Dia merupakan promotor utama, di samping Prof. Sugiyono sebagai *co-promotor* lainnya. Tatkala penyerahan gelar di Auditorium, UNY, 5 September silam, Suminto membacakan Naskah Akademik Usulan Doktor Honoris Causa berjudul *Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*. Dia mencatat, “... membangkitkan kesadaran Sri Sultan HB X terhadap pentingnya posisionasi pendidikan karakter secara strategis. Persoalan ini mengedepan sejak beliau dilantik sebagai Gubernur DIY (3 Oktober 1998) hingga sekarang.”

Lebih lanjut, Suminto berargumen betapa Sultan telah merumuskan dan menerapkan pendidikan sebagai proses pembudayaan. “Bagi beliau, pendidikan itu secara keseluruhan hendaknya selalu dimaknai sebagai proses pembudayaan, dan bukannya sebagai penjinakkan sosial-budaya. Untuk itu, pendekatan multikultural merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh,” jelasnya. Suminto menyebut Sultan juga memosisikan Yogyakarta sebagai “taman sari-dunia” dengan pengelolaan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman—diorganisasikan secara “*sinamuning samudana*” yang berhilir pada “*sesadone adu manis*”. ■

”
Hubungan yang saya bangun adalah *being together* sehingga tercipta hubungan resiprokal, aku ada karena kamu, kamu ada karena aku.

Strategi Pengembangkan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal

Oleh TJAHJONO WIDARMANTO
Penulis, tinggal di Teuku Umar-
Ketanggi, Ngawi

Konsep kebudayaan merupakan suatu deskripsi luas mencakup seluruh cara hidup dari sebuah masyarakat. Di dalamnya terdapat nilai, praktik, simbol, sikap, kepercayaan, orientasi, lembaga, dan relasi antarmanusia yang mempengaruhi perkembangan manusia dan masyarakatnya. Dari berbagai definisi beragam itu, kebudayaan bisa ditinjau dalam enam bingkai definisi.

Pertama, definisi deskriptif cenderung melihat kebudayaan sebagai keseluruhan pemahaman yang merajut kehidupan sosial. *Kedua*, definisi historis melihat kebudayaan sebagai sebuah warisan yang ditradisikan dari generasi ke generasi berikutnya. *Ketiga*, definisi normatif melihat kebudayaan dalam dua hal, yaitu sebagai sebuah aturan yang membentuk pola perilaku konkret dan sebagai gugusan nilai. *Keempat*, definisi psikologis melihat kebudayaan sebagai pemenuhan kebutuhan material dan emosional. *Kelima*, definisi struktural menempatkan kebudayaan sebagai sebuah bentuk sistem yang mengaitkannya dengan fakta sosial dan sejarah. Dan, yang *keenam*, definisi genetis menempatkan kebudayaan dalam asal usul manusia dan upaya mempertahankan eksistensinya.

Manusia adalah unsur utama perkembangan kebudayaan. Manusia adalah titik inti kebudayaan. Walau kebudayaan bisa dipandang sebagai sebuah warisan—yang kata Rene De Char, seorang penyair Perancis, warisan yang diturunkan tanpa surat warisan—namun kebudayaan mengalami pembaruan te-

rus menerus. Dengan narasi lain, pada awalnya kebudayaan dianggap sebagai sebuah nasib, namun kemudian dipandang sebagai sebuah tugas.

Pada awalnya manusia dianggap sebagai pewaris belaka yang menanggung beban kebudayaan, namun akhirnya muncul sebuah kesadaran untuk melestarikan, membentuk, mengembangkan, dan mengubah kebudayaan. Pewaris yang semula pasien berubahlah menjadi agen. Pola pewarisan ini telah berubah menjadi proses pendefinisian kembali yang berulang-ulang dan merupakan proses dialektika yang terus menerus, kritis mengukuhkan, mempertanyakan, bahkan membongkar ulang warisan tersebut.

Hal ini berarti di dalam setiap manusia terdapat berbagai daya yang mendorong dan mengembangkan kreativitasnya. Itu berarti sikap manusia terhadap kebudayaan pada dasarnya adalah sikap yang aktif sebab daya

yang kreatif hanya bisa dilakukan dengan sikap yang aktif bukan pasif.

Kebudayaan bukanlah sebuah variabel yang otonom dan berdiri sendiri. Kebudayaan dan masa depannya sangat dipengaruhi banyak faktor yang silang sengkabut. Faktor-faktor itu antara lain geografi, politik, ekonomi, dan sejarah. Perilaku-perilaku dan kebijakan-kebijakan yang didesakkan oleh politik, misalnya, sangat mempengaruhi kebudayaan. Selalu terjadi dilematis sejauh mana perubahan kebudayaan mesti diintegrasikan ke dalam pembangunan ekonomi dan bahkan politik secara konseptual agar memiliki strategi terencana hingga sampai pada program konkritnya. Masalah ini tambah dilematis ketika inisiatif-inisiatif tersebut datang dari negara, bukan dari masyarakat

Istilah kearifan lokal sering disandingkan dengan istilah *local genius*. Wales memaknai *local genius* sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman pada masa lampau. Hakikat *local genius* dijelaskan oleh Mundardjito, yaitu mampu bertahan terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mengendalikan, dan mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Pendapat ini meletakkan *local genius* pada dua hal, yaitu mengacu pada segala nilai, konsep, pranata, sikap, pengetahuan yang telah dimiliki sejak lampau, dan mengacu pada daya milik suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah, dan mencipta berbagai pengaruh budaya asing.

Adapun kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang menyebabkan komunitas itu memiliki daya tahan dan daya tumbuh dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Kearifan lokal juga bisa dipandang sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, sekaligus berbagai strategi kehidupan berwujud aktivitas atau sikap masyarakat lokal dalam menjawab berbagai permasalahan. Setiap komunitas masyarakat memiliki kearifan lokal. Hal ini dikarenakan keinginan mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya sehing-

”

Kebudayaan bukanlah sebuah variabel yang otonom dan berdiri sendiri. Kebudayaan dan masa depannya sangat dipengaruhi banyak faktor yang silang sengkabut: geografi, politik, ekonomi, dan sejarah.



ga mendorong melakukan atau menciptakan sesuatu, baik bersifat abstrak maupun konkret/riil.

Kearifan lokal lahir dan berkembang antar-generasi seolah bertahan dan berkembang sendiri. Tidak ada pelatihan yang mendasari lahirnya kearifan lokal, pun tidak ada pendidikan dan pelatihan untuk meneruskannya. Kebiasaan, praktik, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal selalu disertai nilai-nilai luhur yang biasanya mewujudkan dalam berbagai simbol, misalnya dalam bentuk pepatah petiti, semboyan hidup, atau tradisi dan ritual. Konsep sistem kearifan lokal berakar dari sistem pengetahuan dan filosofi lokal serta tradisonal.

Kebudayaan kita menghadapi dua tantangan besar, yaitu tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan dari dalam, yaitu ketika kekuatan budaya (kearifan) lokal, dianggap tidak relevan

lagi hingga mulai diabaikan oleh pelaku budayanya. Tantangan eksternal adalah tantangan yang muncul dari luar, terdahsyat adalah globalisasi.

Globalisasi tak dapat terelakkan. Globalisasi membuka de-teritorialisasi dalam banyak hal. Identitas dan ruang sosial runtuh dalam globalisasi. De-teritorialisasi menyebabkan kebudayaan tidak lagi memiliki nilai 'hening' untuk merenung, mengolah, dan memantapkan jati diri, namun tereduksi menjadi kebudayaan "kenikmatan" semata. Kedekatan geografis dan sosial bukan lagi faktor penentu hidup manusia. Meminjam istilah Sindhunata, orang tidak lagi hidup di suatu tempat untuk hidup bersama. Sementara orang hidup bersama di suatu tempat sama sekali bukan jaminan bahwa orang memang hidup bersama.

Diperlukan strategi yang matang dan terencana untuk mengembangkan kebudayaan.

Strategi itu harus berpusat pada masyarakat sebagai pewaris aktif dan pewaris pasif. Strategi pengembangan kebudayaan haruslah berpusat pada rakyat berbasis partisipasi masyarakat.

Pengembangan kebudayaan berpusat pada rakyat menempatkan individu sebagai subjek bukan objek. Pengembangan kebudayaan yang berpusat pada rakyat berarti menampung, menghargai prakarsa rakyat, kekhasan lokal, dan kearifan lokal. Inisiatif kreatif masyarakat harus dibuka selebar-lebarnya dengan sebanyak mungkin mengembangkan industri kreatif.

Di sisi lain pelestarian kearifan lokal dalam budaya lokal dapat dilakukan melalui keteladanan di jalur keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Segala bentuk kearifan yang ada dalam kebudayaan lokal harus diaktualisasikan sesuai dengan kekinian untuk memudahkan transformasinya kepada pewaris kebudayaan.

Untuk memicu para pewaris aktif, selain memberikan ruang berekspresi yang luas dan merdeka perlu dipicu pula dengan pemberian fasilitas, penghargaan secara berkala dan layak kepada para pewaris aktif tersebut. Untuk mengembangkan pasar (pewaris pasif), perlu adanya keterlibatan para pemilik modal untuk mengembangkan berbagai industri kreatif melalui pengadaan pekan produk kreatif berbasis lokal bersinergi dengan berbagai institusi terkait, misalnya Kebudayaan dan Pariwisata, Pendidikan Nasional, Perindustrian, Perdagangan, serta Koperasi dan UKM. ■

”

Pengembangan kebudayaan berpusat pada rakyat berarti menampung, menghargai prakarsa rakyat, kekhasan lokal, dan kearifan lokal. Inisiatif kreatif masyarakat harus dibuka selebar-lebarnya dengan mengembangkan industri kreatif.

Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

PELUANG DAN TANTANGAN

Oleh ZAKI FAHRIZAL
Guru MTsN 4 Tangerang,
Sekretaris AGBSI Prov. Banten

Baru-baru ini, tepatnya tanggal 30 September 2019, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengeluarkan Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa. Ini menjadi angin segar bagi kelangsungan bahasa Indonesia yang sejak dulu ingin menjadi bahasa internasional. Selain mengatur penggunaan bahasa Indonesia, Perpres ini mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam dokumen hingga bangunan. Dengan dikeluarkannya Perpres Nomor 63 Tahun 2019, berarti secara langsung telah menghentikan Perpres Nomor 16 Tahun 2010 yang sebelumnya diterbitkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 yang dikeluarkan SBY sebelumnya tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara Lainnya. Isinya hanya mengatur soal pidato resmi pejabat negara, termasuk presiden dan wakil presiden, di luar dan dalam negeri. Dengan keluarnya Perpres Nomor 63 Tahun 2019 ini sangat penting, membuktikan pemerintah juga peduli pada kelangsungan bahasa Indonesia selain merevisi UU KPK dan UU KUHP.

Ya, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, penerapannya pun sudah banyak di wilayah Asia Tenggara dan Australia. Bahkan beberapa perguruan tinggi di negara tetangga sudah terdapat program studi bahasa Indonesia. Sudah sepatutnyalah dijunjung dan ditempat-

kan sesuai dengan keagungan tempat. Bahasa Indonesia, bendera Merah Putih, Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia Raya merupakan jati diri bangsa dan identitas negara kita: Indonesia.

Sesuai dengan Pasal 40 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5035).

Bab 2, pasal 2 menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan konteks berbahasa dan selaras dengan nilai sosial masyarakat bahasa Indonesia yang benar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Peraturan Presiden ini juga menyebutkan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pelayanan administrasi publik di instansi pemerintahan. Pada pasal 32-38 Perpres nomor 63 tahun 2019 tentang penamaan geografis, bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan dan organisasi yang didirikan atau dimiliki

warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia wajib berbahasa Indonesia.

TANTANGAN

Tantangan bahasa Indonesia di tengah masyarakat sebenarnya sangat kompleks. Tantangan itu timbul dari sikap dan stigma pengguna bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai contoh, sebagian dari kita masih meremehkan bahasa Indonesia (sikap berbahasa). Banyak masyarakat memandang bahwa bahasa Indonesia tidak membawa manfaat terutama di dunia kerja. Mereka berpikir bahasa Indonesia hanya pelengkap dibandingkan dengan bahasa Inggris yang selalu di lingkungan kerja.

Orang tua lebih bangga jika anaknya mampu berbahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia. Mereka juga berpikir bahwa bahasa Indonesia itu sudah dipakai sehari-hari lalu mengapa masih dipelajari oleh anaknya? Bahasa Indonesia adalah bahasa Ibu jadi setiap anak sudah mampu berbahasa Indonesia sejak lahir. Pemerintah belum satu suara dalam memuliakan bahasa Indonesia. Masih terjadinya tarik ulur kebijakan di tingkat atas mengakibatkan masyarakat di tingkat bawah menjadi kebingungan.

Masih banyak pelanggaran aturan perundang-undangan yang terkait dengan bahasa nasional (UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan). Untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di dalam maupun di luar negara, perguruan tinggi mensyaratkan lulus TOEFL dibanding lulus UKBI. Kemudian, banyak profesi di lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan ilmu bahasa justru diisi oleh bukan orang bahasa yang sesuai dengan bidang kompetensinya.

Mimpi besar bahasa Indonesia, yakni menjadi bahasa persatuan, menjadi bahasa negara, dan menjadi bahasa internasional. Oleh karena itu, karena kita masih jadi negara pemakai produk bukan penghasil produk barang yang digunakan secara internasional seperti mobil, pesawat, telpon genggam, dan alat kesehatan. ■

”

Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengeluarkan Perpres Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa yang menjadi angin segar bagi kelangsungan bahasa Indonesia yang sejak dulu ingin menjadi bahasa internasional.

Kami

Poetra

Poetri



BAHASA

"Matur Nuhun"

I N D O N E S I A

"hiji dua tilu"



"Manggaleh"

"Bujug Buneng"



"becik napi ten"



I N D O N E S

I A



Mengjoendjoeng
bahasa persatoean
bahasa Indonesia



1928

ALADDIN (2019): NYATANYA BUKAN SOAL ALADDIN

Kental akan ideologi feminisme. Pernyataan tersebut rasanya tidak bisa ditolak untuk film Aladdin (2019). Bagaimana tidak, meskipun judulnya merujuk pada tokoh laki-laki bernama Aladdin, nyatanya yang diceritakan adalah soal perempuan.

Jasmine dalam film Aladdin (2019) diceritakan sebagai anak perempuan dari sultan penguasa Agrabah. Kehadirannya mencuri fokus cerita dari awal hingga akhir. Sekalipun adegan dibuka dengan Aladdin yang menjadi penyelamat Jasmine, lagi-lagi Jasmine adalah alur cerita.

Film Aladdin (2019) condong menceritakan usaha Jasmine sebagai seorang perempuan untuk memperoleh kesetaraan. Sifat peduli terhadap lingkungan sosial dan tidak bisa tinggal diam saat dibungkam menjadi ciri feminis seorang Jasmine. Hal ini bertolak belakang dengan peraturan Agrabah yang tidak bisa menjadikan seorang perempuan sebagai pemimpin. Ekspektasi bahwa film Aladdin (2019) akan menceritakan kisah hidup seorang Aladdin, faktanya justru bercerita soal Jasmine.

Jasmine dalam Aladdin (2019) dikonstruksi sebagai seorang perempuan yang sangat sadar akan posisinya. Di awal cerita, Disney mempertontonkan bagaimana Jasmine resah pada keadaan negerinya. Masuk ke pasar dengan sembunyi-sembunyi, mencuri roti, dan membagikannya pada gelandangan. Anehnya justru adegan ini menunjukkan sisi bodoh seorang Jasmine sebagai anak sultan. Bagaimana bisa seorang anak sultan tidak membawa satu barang berharga dan dengan polosnya justru mencuri?

Pada hal di sisi lain cerita, Jasmine digambarkan sebagai anak sultan yang cerdas dan pandai. Setiap kali pangeran dari kerajaan lain berkunjung untuk melamar, Jasmine bisa menyaring dengan pengetahuannya. Jasmine sadar posisinya bukan untuk diperjual belikan dengan kerajaan lain. Dia bisa menentukan sendiri apa yang dia mau. Jasmine juga digambarkan sebagai perempuan yang gemar belajar dan membaca buku. Pengetahuannya sebagai seorang perempuan sangat luas. Hal ini lalu dibuktikan dengan impian-impian visioner untuk memimpin negeri.

Namun begitu, sekalipun mempunyai pemikiran kritis, ternyata Disney tetap menyematkan sifat gegabah. Dalam kondisi ini, Jasmine diposisikan

"ALADDIN"

Sutradara: Guy Ritchie •
Pemeran: Naomi Scott, Mena Massoud, dkk. • Produksi: Walt Disney, 2019 • Durasi: 128 menit

sebagai manusia. Setara. Tidak sempurna tanpa celah. Ideologi Disney sampai sejauh ini sudah terasa sangat feminis.

Masih soal Jasmine, hewan peliharaan Jasmine tidak luput dari fokus perhatian. Disney menghadirkan Rajah, seekor harimau yang sangat dekat dan setia dengan Jasmine. Hal ini berbeda dengan Aladdin yang memilih monyet sebagai hewan peliharaannya. Seekor harimau bernama Rajah ini justru akrab dengan seorang perempuan.

Jika biasanya harimau disimbolkan sebagai kekuatan maskulin, dalam film Aladdin (2019) justru dapat dirasakan sebagai simbol feminin. Rajah sangat protektif dan selektif untuk membiarkan seorang laki-laki mendekati Jasmine. Sifatnya yang memberi perlindungan ini sangat dekat dengan sifat-sifat seorang ibu.

Lagi-lagi masih soal Jasmine dan nuansa feminis yang kental. Dalia, seorang dayang perempuan Jasmine digambarkan memiliki pola pikir yang logis. Cara Dalia menyikapi urusan percintaan bahkan sangat nalar. Jika biasanya dalam urusan asmara orang-orang akan mabuk, Dalia justru selalu melakukan crosscheck untuk menyelesaikan persoalan.

Ada pula bagaimana tokoh laki-laki diposisikan. Dalam film Aladdin (2019), tokoh-tokoh laki-laki disibukkan dengan kegilaan terhadap kekuasaan, perebutan cinta seorang Jasmine, dan keinginan untuk memiliki kekuatan. Justru pada kondisi inilah Jasmine terlihat sangat menonjol. Aladdin hanya terlihat sebagai seorang laki-laki yang tidak memiliki kekuatan selain keberuntungan jin.

Sultan bahkan posisinya sangat dilemahkan dan tidak punya kuasa. Jafar digambarkan sebagai laki-laki tamak yang gila akan kekuasaan. Keseluruhan laki-laki tersebut digerakkan oleh Jasmine. Sultan dilindungi oleh Jasmine. Jafar menyerang Sultan. Aladdin tergerak untuk membantu Jasmin melawan Jafar karena perasaan cintanya.

Film Aladdin (2019) nyatanya memang bukan soal Aladdin. Film ini justru condong pada bagaimana ideologi feminisme dapat dimasukan pada lingkungan anak-anak. Jasmine hadir sebagai seorang putri yang feminin. Disney tidak hanya membentuk figur puteri menjadi cantik dan lemah lembut, tetapi juga cerdas dan berwawasan luas, kuat, dan tidak mudah disepelkan. **VINNA WARDHANI**



KELAKAR MANUSIA BESERTIFIKASI

Sertifikasi dan lembaganya membuncahkan satire kaum intelek tanah air. Editor dan penulis buku mabuk, digiring arus guru, pengajar, pun karyawan yang bernafsu meraup fulus, menggegasakan diri disertifikasi (nasional). Sertifikasi dan lembaganya kini menjadi mamon tergres di telatah negeri penuh proyek. Hipotesisnya sertifikasi adalah proyek. Persis menjadi sebuah satire humor dalam buku anggitan Fariz Alniezar ini.

Manusia besertifikat atau berijazah adalah sindrom intelek-akademis baru yang menyegera memasyarakat. Menjadi kelas pemburu (gelar) akuan yang disahkan zaman literasi. Muncullah humor biang *homo academicus kredensialis*. Humor tidaklah cap negatif.

Humor bukan dagelan. Prie GS (budayawan Semarang) mengantar cuitan mini yang istimewa. Humor adalah gambaran spiritualitas manusia. Semakin tinggi tahapan spiritualitas manusia, semakin humoristis, semakin lucu seseorang. Lucu bukan semata-mata dagelan, melainkan lucu meluhurkan kemanusiaan. Lucu mengatasnamakan pakem-pakem keutamaan hidup. Keutamaan mencerminkan perilaku saleh.

Subtitel "kelakar agama: dari pendo(s) sampai dinas gangguan mental beragama" adalah tali suh buku. Membaca 35 kelakar buku ini menggiring watak *homo ludens* lebur ke dalam *hominis socius* dan *homo hominis lupus* atau *hoping ciak darling*, kemudian dikandangkan ke *homo academicus kredensialis*. Ada biang manusia itu sumber permainan, manusia sosial, manusia serigala, dan manusia bertopeng ijazah atau sertifikat. Terceritakanlah sindiran bijak si tua Aristoteles hingga kelakar miniseri Mukidi (Banyuwangi) dicukil-cukil bergantian dengan sentilan saleh Gus Dur, Gus Mus, dan Emha Ainun Nadjib.

Fariz Alniezar merekomendasikan saleh janaan di antara potensi saleh sosial dan saleh ritual yang ditinggalkan Gus Mus. Saleh itu sudah ditanam sejak purba. Kini masyarakatlah menjadi pelestari dan pemanennya. Kisah-kisah warisan tentang kearifan lokal menjadi lumbung utama. Satu cuplik ilustrasi keluhuran lucu yang mengatasnamakan keutamaan hidup saleh itu menjadi rekomendasi pokok buku.

Alkisah beranak cuculah cerita klasik dari Pasuruan, Jawa Timur. Sesore itu sang kusir delman dari Madura asyik membawa penumpangnya mengelilingi Kota Pasuruan. Ia berkisar-kisar dengan santai hingga tidak terasa jika delman yang dikendarainya membuat kendaraan di belakangnya antre mengular. Kemacetan tak terperi. Kemacetan menjadi-jadi membuat seluruh antrean mobil di belakang delman melontarkan pekik umpatan dan makian.

Hingga terjadilah si sopir mobil di belakang delman berhasil mendahului del-

HOMO HOMINI HUMOR
Penulis: Fariz Alniezar •
Penyunting: Latief S. Nugraha
• Penerbit: Basabasi, I, 2019 •
Tebal: 180 hlm.

man. Sembari memepetkan mobilnya dengan pelan menyanding delman, si sopir melantang teriak kepada sang kusir, "Woow, dasar Madura! Gegara kamu janaan jadi macet." Dengan tenang sang kusir pun menyerocos, "Oalah, Pak! Saya memang dari Madura, tapi kuda delman yang bikin macet ini berasal dari Jawa." (hlm. 15)

Ini kelakar lihai yang membutuhkan relasionalitas tafsir antara liyan dan antiliyan. Saleh keempat homo tadi termaktub di dalamnya. Apa respons masyarakat kita? Simbol atau ukuran untuk kesalahan justru terjerumus menjadi pribadi yang mencuatkan potensi homo urakanisme, homo kredensialis.

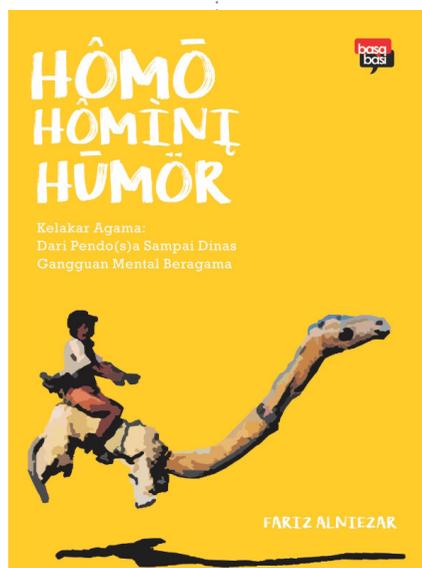
Buku ini menawarkan satu konsep cerdas yang hingga kini masih menggerogoti pola pikir lintas generasi, lintas zaman, dan lintas orang-orang beriman. Segala rupa saleh pribadi manusia terkini adalah pemabuk investasi saham secara material dan pemabuk simbol pendidikan. Inilah tengara penyakit orang terdidik. Fariz Alniezar mengutip pernyataan Pierre Bourdieu bahwa intelek yang sakit ini terjangkit sindrom *homo academicus kredensialis*. Ronald Dore mengkritiknya dengan diksi kejam *the diploma disease*. Artinya, penyakit sosial yang dengan revolusioner sengaja menggeser tujuan pendidikan dari kebutuhan keilmuan dan pengetahuan menjadi sebatas demi raih gelar akademik (hlm.102).

Kelakarnya, muncullah deru gelombang pemburu status gelar. Terlebih lagi sikon mengarus media digital yang canggih dan menyampah. Tren bisu mengemuka, tak elak bahwa kepakaran kaum intelek, kaum akademisi telah tersingkir dan mati suri. Hipokritkah mereka?

Masyarakat pengidap penyakit ini berorientasi gelar menereng sebagai modal simbolik untuk gagah gengsi, jemawa jabatan, atau rakus kuasa. Rendal Collin mengesahkan masyarakat *the diploma disesase* disebut masyarakat kredensial. Negara-negara berkembang menyuburkan masyarakat kredensial yang menghal-

lalkan legalitas dan formalitas sebagai supremasi tertinggi dalam kehidupan. Simpul kelakarnya bahwa generasi kredensial semakin mengunggulkan capaian, mengesampingkan proses. Peta pikirnya cupet, pendek, instan, tergesa-gesa. Akibatnya, kredensialisme melahirkan budaya palsu, imitasi, artifisial, dan membunuh kesejatan kebudayaan, bahkan menikam watak. Andakah pewaris *homo academicus kredensialis*? Bersungut-sungutlah!

Kelemahan buku ini terletak pada persentase kurang jeli editing kata, misalnya: dimika (dinamika), baha (bahwa), tuah (tuan), menganggu (menggangu), membumbung (membubung), kaikinya (kakinya), ekpresi (ekspresi), komponenen (komponen), dahsayatnya (dahsyatnya), seteatretikal (seteatretikal). Selilit istilah asing, misalnya: *vox pupupoli vox die* (*vox populi vox dei*), *relaity show* (*reality show*). Bersungut-sungutlah membaca! ANTON SUPARYANTA



Kucing Pembawa Hujan

Oleh AKHMAD IDRIS

Alumni Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNM

SAAT ini Desa Purworejo sedang memasuki mangsa rendeng, tetapi belum setetes pun air turun dari langit. Salah satu penduduk desa memberikan usulan untuk membuat dewa-dewa/malaikat-malaikat di langit menangis agar tetesan air mata mereka menghujani desa. Benarkah hujan adalah tangisan dewa-dewa di langit? Biarlah itu menjadi harta karun tersembunyi yang akan terus dicari agar manusia tidak berhenti berpikir dan merenung. Dampak yang ditimbulkan dari kemarau panjang ini mulai dirasakan oleh penduduk desa.

Penanaman padi tertunda, sebab padi membutuhkan asupan air yang cukup. Sungai-sungai sudah tidak lagi mengalir deras, bahkan terdapat sungai yang menjadi 'rawa dadakan'; karena air sungai menjadi genangan air yang tertutup oleh tumbuhan-tumbuhan air. Sungai tak lagi mampu secara maksimal membantu Ibu-ibu mencuci baju.

Mencuci baju di sungai masih menjadi pilihan utama daripada mencuci baju di rumah. Pilihan tersebut semata-mata atas dasar

tingkat kepekaan sosial yang tinggi. Sungai menjadi tempat mengakrabkan diri antar-tetangga, membentuk ikatan persaudaraan, saling bercerita, saling bantu mencuci jika salah satu Ibu-ibu cucuannya selesai terlebih dahulu.

Entah sejak kapan sungai tidak lagi menjadi tempat kepekaan sosial, tetapi justru menjadi tempat membicarakan keburukan orang lain. Wajar saja sungai marah dan melahap habis penduduk dengan banjir bandang. Sungai juga memiliki perasaan dan Ia marah karena telah digunakan tidak sebagaimana mestinya. Satu hal yang pasti, yakni hujan masih belum menetes hingga tiga minggu selanjutnya.

Seekor kucing berbulu cokelat halus dan berkaki lebih pendek dari kucing pada umumnya berjalan pelan melewati perkampungan Desa Purworejo. Mata bulat besar yang dimiliki membuatnya terlihat sangat lucu dan menggemaskan, sehingga siapapun yang melihatnya akan rela berbagi ikan tongkol di piringnya. Kucing tersebut juga senang 'menyapa' setiap penghuni rumah di Desa Purworejo, meskipun sebagian penduduk menganggapnya bukan sapaan tetapi permintaan makan.

Bunyi meong yang dikeluarkan juga berbeda dengan kucing-kucing lain. Meong kucing tersebut lebih halus dan menyentuh hati pendengarnya. Sebagai hewan penggemar ikan, ia tidak pilih-pilih dalam makanan. Segala jenis ikan yang diberi oleh penduduk dilahap habis. Sepertinya kucing tersebut lebih memahami makna nerima ing pandum daripada manusia yang cenderung lebih pilih-pilih dalam segala hal.

Jika cocok mau, tetapi jika tidak cocok menggerutu. Satu hal lagi yang membuat penduduk semakin menyayanginya adalah kucing tersebut mengerti cara berterima kasih.

Setiap selesai menghabiskan makanan yang diberi oleh penduduk, ia akan mendekati sang pemberi makanan kemudian mengeong tiga kali sembari menggesekkan kepalanya pada kaki atau bagian tubuh lain sang pemberi makanan.

Penduduk mengartikannya sebagai ucapan terima kasih, bukan ungkapan makanannya kurang; sebab setelah melakukan hal tersebut ia segera pergi meninggalkan sang pemberi makanan. Satu di antara penduduk bahkan pernah bergumam di dalam hati, "bahkan kucing itu lebih

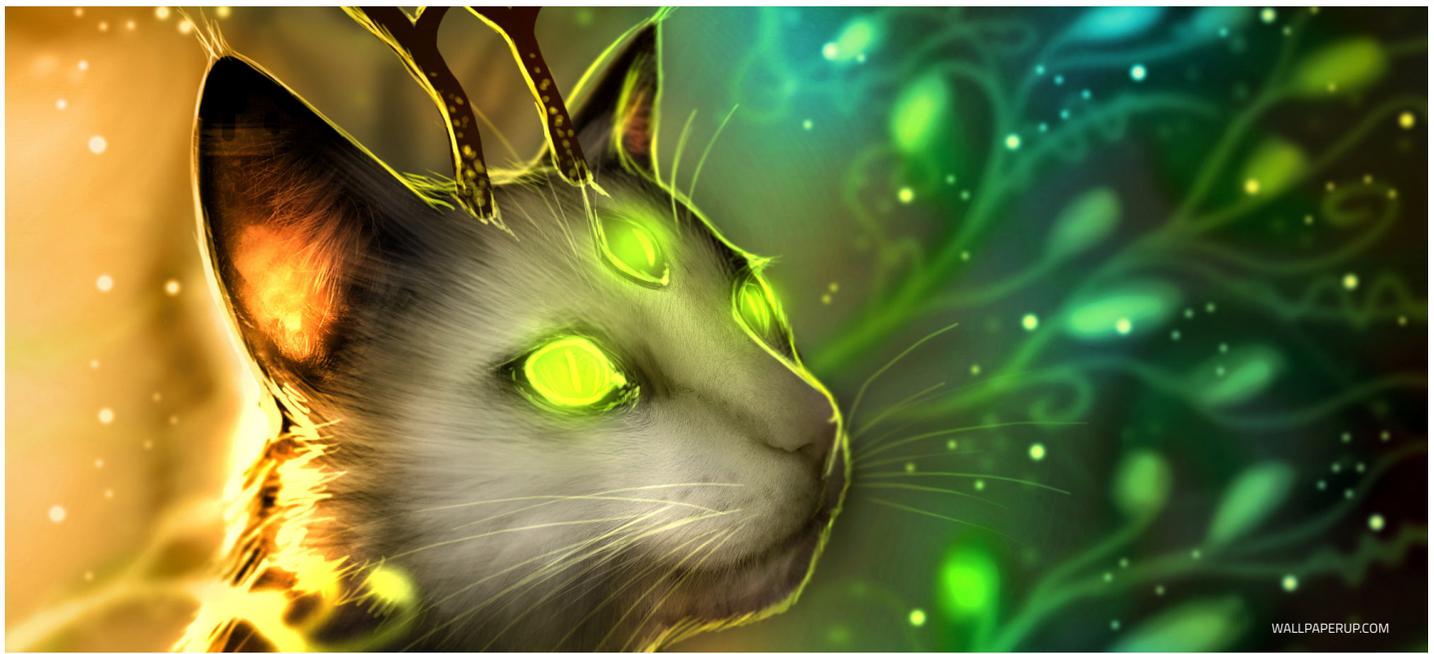
mengerti cara berterima kasih daripada 'merek' yang mengaku terhormat dan terpanchang".

Seluruh penduduk Desa Purworejo tidak ada satu pun yang mengetahui asal-muasal kucing berbulu cokelat halus tersebut. Sebagian besar penduduk merasa memilikinya, meskipun pada kenyataannya kucing tersebut tak pernah berdiam diri pada satu tempat. Ia selalu berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Orang tuanya juga tidak dapat dideteksi.

Penduduk Desa Purworejo tidak ada yang bisa menggunakan Bahasa Kucing kecuali meong, sehingga mengalami jalan buntu dalam menggali informasi tentang asal-usul kucing tersebut.

Kucing tersebut dapat dikatakan sejenis dengan Jailangkung, karena datang tak dijemput pulang tak diantar. Berita tentang kucing berbulu cokelat halus mulai menyebar ke seluruh penjuru kampung, termasuk di sebuah Pos Ronda yang dihuni oleh Samin. Kodir, dan Tejo.

"Aku merasa ada yang aneh dengan kucing tersebut", ungkap Tejo sebagai lelaki tertua di antara mereka bertiga. Usia Tejo 2 tahun lebih tua dari



WALLPAPERUP.COM

Samin dan Kodir, sedangkan Samin dan Kodir berusia sama hanya terpaut hitungan bulan.

“Aneh bagaimana, Jo?”, tanya Kodir.

“Apakah kalian tidak takut jika ternyata kucing tersebut adalah kucing jadi-jadian sejenis Kolor Ijo yang akan ‘menunggangi’ gadis-gadis cantik di desa ini?”

“Apakah kamu sudah mengetahui jenis kelamin kucing tersebut?”. Kali ini Samin yang bertanya pada Tejo.

“Anggap saja Jantan, Min. Jika kucing tersebut betina, berarti ia akan ‘memperjakai’ pria-pria lajang di desa ini”, jawab Tejo.

“Semoga yang ‘diperjakai’ itu kamu, Jo. Biar kamu segera menikah. Tak ada gadis, kucing pun jadi. Hahaha”, canda Kodir yang diiringi derai tawa bersama-sama dan umpatan tak terima oleh Tejo. Kehadiran kucing tersebut masih menjadi misteri.

Suhu dingin malam ini berbeda dengan suhu malam-malam sebelumnya. Angin yang lebih kencang membuat Samin merapatkan jaket yang ia kenakan. Ia baru saja selesai membantu Mbah Marju mengangkat kayu dari kebun untuk dibawa ke belakang

rumah Mbah Marju. Jarak antara kebun dan rumah Mbah Marju kira-kira 500 sampai 700 meter.

Mbah Marju memang secara garis keturunan bukan Nenek bagi Samin, tetapi bagi Samin; semua penduduk Desa Purworejo adalah keluarganya. Entah berhubungan darah atau tidak. Mbah Marju adalah seorang Janda sebatang kara. Suaminya meninggal beberapa tahun yang lalu karena penyakit misterius.

Pernah sekali dibawa ke Rumah Sakit provinsi, tetapi ditolak dengan alasan tidak disertai surat pengantar dan kamar sudah penuh. Hal tersebut yang membuat Mbah Marju membenci Rumah Sakit. Pernikahan Mbah Marju tidak dikaruniai anak, sehingga ia menikmati sisa hidupnya sendirian.

Samin tak tega kala melihat Mbah Marju membawa beberapa potong kayu dengan nafas ngos-ngosan. Beberapa potong kayu juga sempat jatuh dari gendongannya. Akhirnya Samin memutuskan membantunya, meskipun hari hendak memasuki malam dan angin semakin kejam.

Di pertengahan perjalanan pulang, Samin melihat kucing berbulu cokelat halus yang

sedang menjadi buah bibir penduduk meringkuk di bawah kursi anyaman rotan pada salah satu halaman rumah penduduk. Kaki kucing tersebut bergetar dan matanya berkedip-kedip sambil mengeong parau.

Bulu-bulu halusnya tak lagi mampu melindunginya dari terpaan angin yang semakin kencang. Samin segera mengambil dan menggendong kucing tersebut. Kemudian ia masukkan kucing tersebut ke bagian dalam jaketnya agar terlindung dari hembusan angin.

Ia buka sedikit resleting atas jaketnya agar kucing tersebut mendapatkan udara untuk bernafas sambil ia gunakan tangannya untuk menyangga tubuh kucing tersebut. Dari kejauhan, Samin terlihat seperti Ibu-ibu hamil 8 bulan mencari suaminya yang menurut cerita tetangganya sedang berselingkuh dengan seorang pelakor.

Sesampainya di rumah, Samin segera memasuki kamar dan meletakkan kucing tersebut di atas ranjang bambu beralas tikar. Kucing berbulu cokelat halus tersebut mengeong sebentar kemudian menggeliat dan melingkarkan tubuhnya serta memejamkan mata.

Samin segera mengambil baju paling tebal dan

menyelimutkannya pada tubuh kucing tersebut. Setelah itu, Samin juga tertidur tepat di samping kucing tersebut. Tidur yang nyenyak mengantarkan Samin pada sebuah mimpi. Ia seperti berada di tengah-tengah pedesaan yang indah, subur, dan memberikan kesan gemah ripah loh jinawi.

Tetiba seekor kucing berbulu cokelat halus sedang berlari menuju ke arahnya. Lama-kelamaan wujud kucing tersebut berubah menjadi seorang gadis cantik yang berpakaian seperti seorang putri dari kerajaan besar.

“Namamu Samin, kan? Namamu menunjukkan sikapmu. Nama ‘Samin’ bermakna mengutamakan kepentingan rakyat dan itu tercermin dalam tindakanmu”, jelas sang putri.

“Dari mana anda mengetahui semua itu? Apakah anda seekor kucing berbulu cokelat halus itu?”, tanya Samin dengan nada terputus-putus karena gemetar dan takut.

“Siapa yang menyayangi ‘yang dicipta’, maka ia akan disayangi oleh ‘Sang Pencipta’. Ingat itu baik-baik, Samin”, kata sang putri tak mempedulikan pertanyaan Samin kemudian menghilang bersamaan kesadaran Samin dari mimpi. Samin terbangun dengan

keringat membasahi kaos partai yang sudah molor semua.

Samin menyapu pandangan pada semua sudut kamarnya dan tak menemukan kucing yang tadi tertidur di sebelahnya. Ia segera bangkit dari ranjang dan mengelilingi seisi rumah. Tetap saja kucing tersebut tak dapat ditemukan. Samin kembali ke kamar, mengatur nafas, dan menidurkan kembali tubuhnya. Ia bergumam di dalam hati, “ternyata kucing yang cantik itu benar-benar ada”.

Rintihan kucing berbulu coklat halus mengundang rasa sedih dan bingung bagi segenap penduduk Desa Purworejo. Rintihan yang berbunyi meong tersebut cenderung seperti kesakitan dan keluhan.

Beragam pendapat mulai bermunculan mulai dari ditinggal rabi oleh pasangannya hingga dinodai

keperawanannya. Tak ketinggalan; Tejo, Kodir, dan Samin juga turut andil menyumbangkan pendapatnya.

“Kucing itu marah karena tidak menemukan gadis cantik di desa ini”, kata Tejo mengawali adu pendapat tentang rintihan kucing.

“Ngawur kamu! Menurutmu gadis di desa ini tak ada yang cantik?”, sergah Kodir atas pernyataan Tejo.

“Bukan begitu, Dir. Cantik bagi kucing kan yang semakin pesek. Gadis di desa ini semuanya kan mancung. Hehehe”, jawab Tejo dengan sedikit terkekeh.

“Kalau menurutku, kucing tersebut kecewa karena hanya diberi janji tanpa bukti”, Kodir mengungkapkan gagasannya.

“Ini bukan kampanye, Dir. Tak ada kucing yang ingin menjadi presiden, kecuali Kucing

Garong”. Komentar Samin yang dibalas dengan wajah cengengas-cengengas dua temannya.

Tetiba kucing berbulu coklat halus tersebut mendekati mereka bertiga dan menggesekkan tubuhnya pada Samin, Tejo, dan Kodir secara terus menerus. Sesekali ia mengangkat tinggi-tinggi bagian ekornya. Seketika hal tersebut dapat dipahami oleh Samin dan kawan-kawan.

“Jo, sekarang kita sudah mengetahui bahwa kucing ini ternyata betina. Kita harus memberitahu penduduk”, kata Samin kepada teman-temannya. Akhirnya mereka bertiga mengambil ancang-ancang untuk berteriak bersama-sama. “Kucing ini minta kawin!”, teriak mereka bertiga dengan lantang kepada semua penduduk Desa Purworejo. Teriakan mereka sejenak membuat penduduk bingung

kemudian tertawa terpingkal-pingkal.

Satu di antara penduduk bersuara, “lalu apakah kita harus mencarinya dia jodoh? Kita sudah seperti orang tua yang sibuk mencari mantu saja”. Namun ada juga beberapa penduduk yang ingin mencarinya jodoh untuk kucing tersebut. Akhirnya, atas dasar ingin membantu kucing tersebut; beberapa penduduk segera mencarinya ‘pangeran’ untuk kucing tersebut, termasuk Samin dan kawan-kawan.

Setelah semua kucing jantan di Desa Purworejo terkumpul, perjodohan pun dimulai. Satu per satu kucing jantan disodorkan kepada kucing berbulu coklat halus tersebut. Kucing jantan pertama langsung diserang oleh kucing berbulu coklat halus. Penyerangan saat usaha pengawinan menunjukkan tak



NIKOLAJ / ZASTAVKI.COM

ada rasa cinta di antara kucing jantan dan betina. Ternyata urusan mencintai dan dicintai juga berlaku untuk ras kucing.

Semua kucing yang telah dikumpulkan oleh penduduk Desa Purworejo tidak ada yang membuat kucing berbulu cokelat halus tertarik. Beberapa kucing jantan diserang dan sisanya ditolak 'secara halus' dengan cara mendesis seperti suara ular.

Ketika semua penduduk hampir menyerah dengan perjodohan tersebut, kedatangan Tejo dengan membawa kucing gemuk berbulu hitam putih mampu menarik perhatian penduduk. Tejo menjelaskan bahwa kucing tersebut ia peroleh dari temannya di Desa Arjowinangun.

Semua penduduk menganggap kucing berbulu cokelat halus akan menolak kucing yang dibawa Tejo, karena kucing

yang dibawa Tejo sama sekali 'tak level' jika dibandingkan dengan kucing berbulu cokelat halus tersebut.

Kucing yang dibawa Tejo terlalu gemuk dan kumal, berbeda dengan kucing berbulu cokelat halus yang terlihat lucu dan bersih. Namun semua anggapan tersebut sirna seketika kala kucing jantan mendekati kucing berbulu cokelat tanpa kendala sedikit pun. Kucing jantan mulai menciumi area ekor kucing berbulu cokelat halus, kemudian menaikinya dan menggigit tengkuknya.

Terjadilah 'Tang-Ting-Tung' antara kucing jantan dari Desa Arjowinangun dan kucing betina dari Desa Purworejo. Memang benar, cinta tidak memandang rupa. Konon katanya tahi kucing rasa cokelat. Mungkin seperti itu yang dirasakan kucing jantan ketika menjilati area ekor kucing betina.

Keesokan harinya awan gelap menyelimuti langit dan perlahan tetes air hujan mulai turun hingga menjadi hujan deras di Desa Purworejo dan sekitarnya. Semua penduduk bersuka ria dan bersyukur atas nikmat yang telah lama dinanti.

Salah seorang penduduk berseru, "kucing berbulu cokelat halus itu telah memintakan harapan kita kepada Sang Pencipta karena kita menyangginya seperti anak sendiri". Penduduk yang lain juga mengangguk setuju dengan yang disampaikan oleh orang tersebut. Di sebuah pos ronda yang tak jauh dari keramaian penduduk, percakapan hangat juga sedang terjadi.

"Jo, kau yang curiga tetapi kau juga yang paling berhasil membantu kucing tersebut mendapatkan jodohnya. Kau telah membantu semua penduduk Desa Purworejo",

puji Samin pada Tejo yang tersipu malu dibuatnya.

"Apa benar sebab kita mengawinkan kucing tersebut desa ini diberikan hujan yang penuh berkah ini?", tanya Kodir pada dua sahabatnya.

"Entahlah, Dir. Yang jelas Pencipta menyukai sekelompok orang yang menebarkan kasih sayang, bahkan terhadap seekor kucing sekalipun", jawab Samin mantap.

"Jika mengawinkan kucing menjadi tradisi tiap tahun untuk menghindari kemarau panjang bagaimana? Apa tidak sesat?", tanya Tejo dengan hati-hati.

"Tradisi itu ibarat api. Api bisa digunakan untuk memasak dan juga bisa digunakan untuk membunuh. Kita mau memasak atau membunuh?", jawab Samin yang disertai dengan keheñangan? ■

Disini Hujan, Buk!

i/

Dinihari tadi, aku terbangun diresapi ketakutan, Buk. Orang-orang disana menungguku dan berharap aku datang segera. Aku arsir semua kemungkinan, termasuk juga ada wajahmu yang terlintas di sana. Terbaring aku ragu-ragu. Menelisik sepelean yang tak mungkin aku berlama-lama dengan ini. Layaknya sendu, aku harus memanggil angin syakal agar kelukaan ini cepat berlalu. Lupa sudah jam berapa waktu itu, Al-Kautsar benar-benar datang pada sisiku, ia berbisik, "Mati atau lakukan". Tidak! Al-Kautsar benar-benar marah kepadaku, "Bergerak atau tergantikan"

ii/

Sebelum aku berangkat, disini hujan, Buk. Aku kira, kelukaan ini akan cepat berlalu ketika angin syakal menyapu bersih keraguan ini. Ternyata ini mengecewakan. Al-Kautsar benar-benar menghilang. Padahal tadi, ia masih berada di tengah-tengah kerumunan golongannya. "Jungkalkan, jungkalkan, matikan, beri aku jabatan." Ia berteriak sangat keras. Lupa bahwa air hujan yang memedihkan mata membuyarkan pandangannya. Hujan ini luarbiasa, Buk. Al-Kautsar juga luar biasa. Hanya angin syakal yang masih dirundung masalah besar.

iii/

hari ini, aku benar-benar ada ditengah-tengah, Buk. Tetapi hujan sudah mulai mereda. Tapi aku bingung, kemana angin syakal itu, Al-Kautsar juga belum kembali. Aku mencoba menghubunginya, tapi ternyata dia berdua berteman akrab saat ini. Siapa duka itu, siapa lara itu, Angin syakal dan Al-Kautsar sebentar lagi mau mati. Berilah kami hujan lagi, Buk.

* IS'ADUR ROFIQ
Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.



#Haornas
#LapanganAtletik
#SeptemberSehat
#2019



smart smile

[www.sreivongpragkat.com](#) [www.sreivongpragkat.com](#) [www.sreivongpragkat.com](#) [www.sreivongpragkat.com](#)